

**IMPLEMENTASI PANCA JIWA PONDOK DALAM MENUMBUHKAN
KARAKTER DISIPLIN SANTRIWATI KELAS 6 PESANTREN PUTRI
AL-MAWADDAH PONOROGO**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Titin Ayu Lestari

NIM: 210316159

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Lestari, Titin Ayu. 2021. *Implementasi Panca Jiwa Pondok dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Santriwati Kelas 6 Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I.

Kata Kunci: Panca Jiwa Pondok, Disiplin, Karakter Disiplin.

Dasar yang menjadi pondasi bagi santriwati di Pesantren adalah ajaran Islam Al-Qur'an, Sunnah, dan Panca Jiwa Pondok. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam, sedangkan Panca Jiwa Pondok merupakan nilai-nilai mendasar setelah Al-Qur'an dan sunnah yang dijadikan dasar atau landasan hidup bagi masyarakat pesantren, baik ketika di Pesantren ataupun kehidupan setelah Pesantren. Selain dasar hidup di Pesantren karakter disiplin juga sangat berperan dalam menjalani hidup di pesantren. Maka, seluruh warga yang tinggal di pesantren termasuk santri, guru ataupun karyawan harus mau dan mampu menjalankan disiplin yang ada, dengan tidak melanggar aturan yang berlaku. Namun, akhir-akhir ini beberapa kali dijumpai sebagian dari santriwati kelas 6 Pesantren Putri Al-Mawaddah melanggar disiplin, sehingga mereka sering mendapatkan sanksi. Semakin sering santriwati mendapatkan sanksi, berarti semakin sering mereka melanggar peraturan atau disiplin. Berangkat dari masalah ini peneliti melakukan di Pesantren Putri Al-Mawaddah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan penerapan Panca Jiwa Pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah, (2) Untuk mengungkap persepsi santriwati kelas 6 terhadap Panca Jiwa Pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah, (3) Untuk menganalisis dampak persepsi Panca Jiwa Pondok terhadap karakter disiplin santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah.

Untuk menjawab tujuan di atas, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis Miles & Huberman yang meliputi langkah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Dari hasil penelitian, ditemukan: (1) Penerapan panca jiwa pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah dilakukan dalam tiga cara: pembiasaan nilai-nilai panca jiwa pondok, penegakan peraturan atau disiplin, pembelajaran, (2) Santriwati kelas 6 memandang panca jiwa pondok sebagai dasar pedoman hidup di dalam ataupun di luar pesantren yang harus dimiliki oleh setiap santriwati, (3) Persepsi santriwati terhadap panca jiwa pondok memberi berdampak pada perilaku santriwati, termasuk pada perilaku disiplin santriwati, sehingga pada akhirnya persepsi santriwati tentang panca jiwa ini dapat mempengaruhi karakter disiplin santriwati.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Titin Ayu Lestari
NIM : 210316159
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Implementasi Panca Jiwa Pondok dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Santriwati Kelas 6 Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

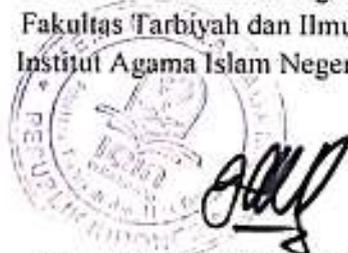
Ponorogo, 29 April 2021

(Siti Rohmaturosvidah R. M.Pd.I)
NIDN. 2023118901

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



(Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I)
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Titin Ayu Lestari
NIM : 210316159
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Implementasi Panca Jiwa Pondok dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Santriwati Kelas 6 Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 7 Juni 2021

Ponorogo, 7 Juni 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Moh. Munir, Lc., M.Ag.
N.P. 196807051999031001

Tim Penguji Skripsi:

1. Ketua Sidang : **Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.**
2. Penguji I : **Dr. Ju' Subaidi, M.Ag.**
3. Penguji II : **Siti Rohmaturrosyidah R., M.Pd.I.**

(*Umi Rohmah*)
(*Ju' Subaidi*)
(*Siti Rohmaturrosyidah R.*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titin Ayu Lestari
NIM : 210316159
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Panca Jiwa Pondok dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Santriwati Kelas 6 Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 Juni 2021

Penulis



Titin Ayu Lestari

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titin Ayu Lestari
NIM : 210316159
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Implementasi Panca Jiwa Pondok dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin
Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah

Dengan ini, dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 April 2021
Yang Membuat Pernyataan


1000
METERAI
TEMPEL
4D6AJX162085536
Titin Ayu Lestari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam di Indonesia. Pesantren memiliki peran yang cukup besar pada pendidikan di Indonesia. Ia juga merupakan salah satu lembaga pendidikan tua di Indonesia. Adapun pengertian pesantren menurut K.H. Imam Zarkasyi adalah “Suatu lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, Kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwai”.¹ Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah sekolah Islam yang berasrama. Dalam sumber lain juga dikatakan terdapat beberapa ciri Pondok Pesantren yaitu: Ada Kyai/*Ustādh-ustādhah* yang mengajar dan mendidik, ada santri yang belajar dari Kyai/*Ustādh*, ada masjid, ada pondok atau asrama tempat santri bertinggal.²

Dalam pesantren, guru yang mengajar disebut *ustādh* (guru laki-laki) atau *ustādhah* (guru perempuan) dan kyai (sosok yang menjadi panutan atau guru bagi *ustādh*, *ustādhah* dan juga santri). Santri adalah sebutan bagi murid yang belajar di pesantren, umumnya panggilan santri mencakup santri putra ataupun putri, namun biasanya santri putri disebut santriwati atau santriah. Dalam pesantren mereka belajar pada kyai ataupun *ustādh* dan harus mengikuti segala kegiatan yang ada di Pesantren serta mematuhi segala aturan yang berlaku. Masjid digunakan sebagai tempat ibadah, baik sholat berjama'ah lima waktu ataupun tempat mengaji. Selain itu, terkadang masjid juga digunakan sebagai tempat belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa masjid merupakan tempat pokok di pesantren. Pondok atau asrama adalah lingkup wilayah tempat tinggal santri, hampir seluruh kegiatan santri dilakukan disana. Kegiatan

¹Ahmad Suharto, *Melacak Akar Filsafis Pendidikan Gontor (Kajian Metamorfosis Syajarah Tarbiyyah Gontor)* (Yogyakarta: Namela, 2018), 10.

²TimPenyusun, *Diktat Khutbatul Iftitah dalam Pekan Perkenalan* (Ponorogo: Pesantren Putri Al-Mawaddah, 2018), 5.

pendidikan juga dilakukan didalam pondok atau asrama, mulai pendidikan aqidah, ibadah hingga akhlak.

Di era modern ini, pesantren memiliki banyak jenis dan macam, ada pesantren khusus putri ataupun khusus putra, ada pula perpaduan antar keduanya, pesantren salaf atau pesantren tradisional, pesantren modern, dan juga pesantren semi-modern. Saat ini di Indonesia terdapat banyak pesantren salafiyah ataupun modern. Pesanten-pesantren tersebut dapat dengan mudah kita jumpai, baik secara langsung ataupun dengan bantuan berbagai macam sarana transportasi yang ada dan juga sosial media yang sudah tak asing lagi bagi masyarakat, salah satu contoh pesantren yang mudah kita temukan adalah Pesantren Putri Al-Mawaddah. Pesantren ini merupakan pesantren modern khusus putri di Ponorogo yang memiliki harapan untuk mampu mencetak generasi muslimah yang anggun secara moral, berwibawa secara intelektual, tangguh di era global, dengan tujuan menggapai *ridaillahi*. Dengan berbagai harapan-harapan tersebut tentu pesantren ini memiliki serangkaian sistem pendidikan yang diterapkan sehingga harapan tersebut dapat terealisasi dengan baik. Adapun pendidikan yang dilakukan di Pesantren Putri Al-Mawaddah tidak hanya berorientasi pada religi dan kognitif tetapi juga berorientasi pada aspek intelektual.

Diantara aspek-aspek pendidikan tersebut, aspek pendidikan akhlak juga merupakan pendidikan yang diutamakan di Pesantren Putri Al-Mawaddah, sebagai salah satu upaya pembentukan kepribadian atau pembentukan karakter santri. Hal ini dilakukan karena karakter atau kepribadian memiliki posisi yang lebih penting dari pendidikan lainnya. Ahmad Suharto berpendapat bahwa “karakter kepribadian dan mentalitas seseorang lebih menentukan keberhasilan hidupnya daripada kecakapan, kemampuan, ketinggian gelar akademis dan keluasan wawasannya”.³ Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi salah satu hal yang diutamakan dalam pendidikan pesantren. Kegiatan yang berjalan di pesantren dengan segala disiplin yang berlaku didalamnya adalah salah satu hal yang dilakukan untuk merealisasikan

³Ahmad Suharto, *Melacak Akar Filsosofis Pendidikan Gontor (Kajian Metamorfosis Syajarah Tarbiyyah Gontor)*, 24.

pembentukan karakter dan mental di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Dengan harapan apa yang dipelajari dan diterapkan di pesantren ini dapat menjadi pembelajaran bagi santri serta menjadi bekal untuk kehidupan mendatang, sehingga segala kegiatan di Pesantren Putri Al-Mawaddah bernilai pendidikan.

Dalam kehidupan di Pesantren Putri Al-Mawaddah, terdapat panca jiwa pondok sebagai ruh yang menjiwainya. Segala hal yang ada di pesantren ini, termasuk segala kegiatan yang ada terjiwai oleh Panca Jiwa Pondok. Sehingga nilai-nilai panca jiwa harus melekat pada jiwa seluruh individu yang ada dalam pesantren, karena ia adalah nilai yang menjadi ruh atas kehidupan di Pesantren. Panca jiwa pondok ialah lima nilai yang dijadikan landasan dan ruh dalam kehidupan di pesantren. Adapun nilai-nilai Panca Jiwa Pondok antara lain: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah, jiwa bebas.

Nilai-nilai panca jiwa tersebut juga terkandung dalam peraturan pesantren, sehingga dengan menerapkan panca jiwa pondok dalam kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung telah menaati sebagian dari peraturan yang menjadi disiplin pesantren. Disiplin disini bermakna mampu menjalankan suatu hal sesuai dengan aturan dan ketentuan yang ada. Sedangkan karakter disiplin bermakna telah tertanamnya dan melekatnya nilai disiplin dalam diri seseorang. Adapun kriteria disiplin dalam hal ini antara lain: disiplin dalam segala kegiatan dan tugas-tugas, disiplin dalam mengerjakan tugas sebagai *'abdAllāh* dan *khalīfah Allāh fī al-ard*, disiplin dalam mengerjakan tugas yang telah diamanahkan, guru atau ustadz disiplin dalam mendidik dan mengajar, murid atau santri disiplin dalam belajar, mengerjakan tugas dari guru atau ustadz, dan disiplin dalam menjalankan segala kegiatan dalam pesantren.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh warga yang tinggal di pesantren termasuk santri, guru ataupun karyawan harus mau dan mampu menjalankan disiplin yang ada, dengan tidak melanggar aturan yang berlaku. Namun, akhir-akhir ini beberapa kali dijumpai sebagian dari santriwati kelas 6 Pesantren Putri Al-Mawaddah melanggar disiplin, sehingga mereka sering mendapatkan sanksi. Semakin sering santriwati mendapatkan sanksi,

berarti semakin sering mereka melanggar peraturan atau disiplin. Berangkat dari masalah ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Apa yang menjadi latar belakang pelanggaran tersebut, bagaimana penerapan panca jiwa pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah dan bagaimana dampaknya pada karakter disiplin santriwati. Sehingga atas dasar hal ini, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Implementasi Panca Jiwa Pondok dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Santriwati Kelas 6 Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari perluasan masalah dan untuk menghindari adanya persepsi lain serta untuk memudahkan pemahaman, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian pada penerapan disiplin di Pesantren Putri Al-Mawaddah dan penerapan Panca Jiwa Pondok sebagai ruh kehidupan pesantren, khususnya pada santriwati kelas 6 di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Adapun alasan mengapa peneliti memfokuskan penelitian pada santriwati kelas 6 saja adalah karena dua hal mendasar, pertama karena peneliti menemukan fenomena pelanggaran disiplin pada sebagian santriwati kelas 6, kedua santriwati kelas 6 adalah santri tertua di Pesantren Putri Al-Mawaddah yang seharusnya menjadi teladan bagi santriwati yang lainnya. Maka pelanggaran yang mereka lakukan dianggap sebagai sesuatu yang tidak benar, karena dapat menjadi contoh yang tidak baik dan dikhawatirkan akan menular kepada santri lainnya. Sehingga dengan adanya hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang penerapan panca jiwa pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah dan karakter disiplin pada santriwati kelas 6 Pesantren Putri Al-Mawaddah lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang masalah yang dipaparkan di atas dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana penerapan Panca Jiwa Pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah ?

2. Bagaimana persepsi santriwati kelas 6 terhadap Panca Jiwa Pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah ?
3. Bagaimana dampak persepsi Panca Jiwa Pondok terhadap karakter disiplin santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan Panca Jiwa Pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah.
2. Untuk mengungkap persepsi santriwati kelas 6 terhadap Panca Jiwa Pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah.
3. Untuk menganalisis dampak persepsi Panca Jiwa Pondok terhadap karakter disiplin santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah.

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberi manfaat antara lain:

- a. Memberi sumbangan pengetahuan tentang Panca Jiwa Pondok dan penerapannya di Pesantren, serta memberi informasi tentang karakter disiplin santri di pesantren.
- b. Sebagai landasan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan implementasi Panca Jiwa Pondok ataupun karakter disiplin santri atau siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberi manfaat antara lain:

- a. Bagi Lembaga Pesantren Putri Al-Mawaddah

Dapat mengetahui karakter disiplin santriwati serta tingkat kedisiplinan santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah terutama santriwati kelas 6 Pesantren Putri Al-Mawaddah.

b. Bagi Peneliti

Mengembangkan wawasan serta dapat mempelajari lebih dalam mengenai Panca Jiwa Pondok, serta memahami lebih lanjut mengenai penanaman karakter disiplin.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

- BAB I** Merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.
- BAB II** Merupakan telaah kajian terdahulu dandeskripsi kajian teori tentang konsep Panca Jiwa Pondok, sertakonsep karakter disiplin santriwati.
- BAB III** Merupakan metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.
- BAB IV** Memaparkan tentang gambaran umum Pesantren Putri Al-Mawaddah, dan data khusus tentang penerapan Panca Jiwa Pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah, persepsi santriwati kelas 6 Pesantren Putri Al-Mawaddah terhadap Panca Jiwa Pondok, dan dampak persepsiPanca Jiwa Pondok terhadap karakter disiplin santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah.
- BAB V** Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang panca jiwa pondok dan kedisiplinan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji. Agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada, maka disini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian Saepul Anwar, mahasiswa Pascasarjana Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018 yang berjudul *Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri*.⁴ Pada penelitian ini, peneliti mencari tahu tentang strategi apa saja yang digunakan dalam pembentukan karakter santri, terutama dalam pembentukan karakter disiplin yang salah satunya menggunakan strategi penerapan atau penanaman panca jiwa pondok. Hasil dari penelitian tersebut peneliti menemukan: a. langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri antara lain: penciptaan milieu, sosialisasi dan pengarahannya, pembiasaan, pemaksaan, keteladanan, dan pengawalan. b. implikasi penanaman disiplin di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri diawali dengan penanaman nilai keikhlasan, kemudian dilanjutkan dengan penanaman nilai kesederhanaan, nilai ukhuwah islamiyah, nilai berdikari dan nilai kebebasan.

⁴Saepul Anwar, "Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri," (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018).

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji panca jiwa pondok dalam peningkatan atau penumbuhan karakter disiplin santri. Penanaman disiplin dalam penelitian diatas menggunakan berbagai strategi antara lain strategi kepemimpinan, dan implementasi nilai-nilai panca jiwa pondok sehingga dapat menghasilkan santri yang berkarakter disiplin.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Saepul Anwar tidak hanya membahas dan fokus pada panca jiwa pondok dalam penanaman karakter disiplin pada santri, melainkan juga membahas mengenai strategi kepemimpinan yang diterapkan pesantren dalam menegakkan disiplin di Pesantren. Sedangkan penelitian ini hanya fokus pada implementasi panca jiwa dan karakter disiplin santri.

2. Penelitian Safarudin Yahya, mahasiswa Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016 mengenai *Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)*.⁵ Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menemukan model pendidikan karakter apa saja yang digunakan dalam pendidikan karakter di Pondok Modern Al-Sayikh Abdul Wahid, nilai apa saja yang ditanamkan, serta bentuk implementasi model pendidikan karakter di Pondok Modern Al-Sayikh Abdul Wahid. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa model pendidikan karakter yang ditanamkan di Pondok Modern Al-Sayikh Abdul Wahid salah satunya adalah pembinaan dengan penegakan disiplin, serta nilai-nilai karakter yang ditamamkan bersumber dari panca jiwa pondok.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji panca jiwa pondok sebagai landasan pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya, penelitian di atas lebih fokus pada implementasi model pendidikan karakter secara luas, sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi panca jiwa pondok dalam menumbuhkan karakter

⁵Safarudin Yahya, "Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)," (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016).

disiplin, sehingga peneliti pada penelitian ini membahas karakter dalam lingkup yang lebih sempit yaitu hanya dalam lingkup karakter disiplin saja.

3. Penelitian Wiwit Aji Subekti, mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2018) dengan judul penelitian *Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti meneliti mengenai penerapan panca jiwa pondok dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa implementasi panca jiwa PPM Darunnajat ditanamkan melalui kegiatan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan lain di PPM Darunnajat. Selain itu, implementasi panca jiwa pondok juga dibangun melalui kegiatan yang ditetapkan oleh pimpinan pondok seperti kegiatan terstruktur, kegiatan kursus dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Walaupun pondok modern, namun sistem pembelajaran yang diterapkan tidak sepenuhnya modern, yaitu sistem pembelajaran kombinasi atau perpaduan antara sistem pembelajaran modern dan salaf atau lebih dikenal dengan perpaduan sistem pembelajaran modern dan tradisional.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang panca jiwa pondok. Namun keduanya memiliki perbedaan, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Aji Subekti, peneliti lebih fokus pada implementasi panca jiwa terhadap kegiatan pembelajaran, atau implikasi panca jiwa pada pembelajaran yang diterapkan, sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kajian pada implementasi panca jiwa pondok dalam menumbuhkan karakter disiplin santri.

⁶Wiwit Aji Subekti, "Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes," (Tesis, IAIN Purwokerto, 2018).

B. Kajian Teori

1. Implementasi Kebijakan

Dalam KBBI Implementasi memiliki arti penerapan atau pelaksanaan. Pernyataan tersebut dapat dikategorikan sebagai makna implementasi secara sempit atau secara bahasa. Adapun dalam pengertian yang lebih luas Nurdin Usman mengatakan bahwa implementasi adalah suatu aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme terhadap suatu sistem. Namun yang dimaksud dengan aktivitas disini bukan sekedar aktivitas biasa, melainkan suatu aktivitas atau kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan.⁷ Sejalan dengan itu Guntur Setiawan berpendapat bahwa implementasi merupakan perluasan dari aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, memerlukan jaringan pelaksana, serta birokrasi yang efektif.⁸ Dari kedua pengertian diatas dapat diketahui bahwa implementasi merupakan aktivitas yang terencana untuk mencapai suatu tujuan. Dimana mekanisme kegiatan atau tindakan memiliki peran yang besar dalam ketercapaian tujuan. Diding Rahmat menambahkan bahwa implementasi merupakan suatu proses untuk menilai, mengevaluasi serta mengukur apakah suatu peraturan atau kebijakan dapat berjalan dengan baik atau tidak, sehingga dapat ditentukan apakah perlu adanya evaluasi terhadap program atau tidak.⁹ Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara tersusun atau terencana guna mencapai tujuan tertentu, kemudian setelah pelaksanaan aktivitas-aktivitas tersebut akan ada proses penilaian, pengukuran serta pengevaluasian untuk melihat apakah aktivitas yang dilakukan efektif serta seberapa besar dampak yang diberikan sehingga tujuan dapat tercapai.

⁷Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

⁸Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 39.

⁹Diding Rahmat, "Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu di Kabupaten Kuningan" *Unifikasi*, 1 (Januari 2017), 37.

Implementasi kebijakan merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan. Berdasarkan pengertian ini hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi kebijakan meliputi tujuan atau sasaran kebijakan, aktivitas atau kegiatan pencapaian kegiatan dan hasil atau dampak dari kegiatan.¹⁰ Dalam hal ini penentu kebijakan harus mengetahui apa tujuan dari kebijakan, siapa dan apa sasaran yang dituju, kegiatan apa yang akan disusun untuk mencapai tujuan serta menilai serta mengevaluasi bagaimana hasil atau dampak atas serangkaian kegiatan yang dilakukan.

2. Model Implementasi Kebijakan Grindle

Terdapat banyak teori yang memaparkan model implementasi kebijakan menurut seperti model implementasi kebijakan George Edwards III, Meter dan Horn, Mazmanian dan Sabatier, Hoogwood dan Gun, Merilee S. Grindle, Warwic dan lain sebagainya. Salah satu teori model implementasi kebijakan yang populer dan sesuai dengan penelitian ini adalah Model implementasi kebijakan Model Merilee S. Grindle. Dalam teorinya Grindle memaparkan bahwa Implementasi Kebijakan ditentukan oleh isi kebijakan dan konteks implementasi kebijakan. Pada model ini derajat *implementability* sangat menentukan keberhasilan impleementasi kebijakan.¹¹ Adapun *Content of Policy* (isi kebijakan) pada model Grindle mencakup :

1. Kepentingan yang mempengaruhi kebijakan

Setiap kebijakan pasti dipengaruhi oleh pemangku kebijakan, dimana pemengku kebijakan ini memberi pengaruh yang cukup besar atas jalannya kebijakan tersebut. disamping itu proses implementasi kebijakan juga turut dipengaruhi oleh

¹⁰Adrial Falahi, "Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru di Kota Medan" *Kultura*, 1 (September 2014), 4430.

¹¹Anisa Aneta, "Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) di Kota Gorontalo" *Administrasi Publik*, 1 (2010), 58.

kepentingan-kepentingan pemagku kebijakan baik secara individual ataupun kelompok.

2. Jenis manfaat yang akan dihasilkan

Penentuan jenis manfaat atau tipe manfaat yang akan dihasilkan penting untuk dilakukan dalam proses implementasi kebijakan. Dalam penentuan manfaat tentu implementasi kebijakan berusaha untuk memiliki manfaat yang baik, meskipun pada perjalanannya terdapat hal yang tidak baik atau yang negatif.

3. Derajat perubahan yang diinginkan

Setiap kebijakan tentu memiliki target yang ingin dicapai. Maka pada point ini kebijakan harus memiliki target perubahan atau pencapaian yang jelas, sehingga diketahui seberapa besar target yang ingin dicapai dengan adanya kebijakan tersebut. Disamping itu kebijakan pada umumnya diadakan untuk menyelesaikan permasalahan yang akan menghasilkan perubahan dengan adanya kebijakan tersebut.

4. Kedudukan pembuat kebijakan

Penentuan atau penetapan kedudukan pembuat kebijakan penting untuk dilakukan, hal ini bertujuan agar tidak ada tumpang tindih dalam pengambil kebijakan. Pada point ini pengambil kebijakan mampu mengambil kebijakan yang tepat, bermanfaat serta memiliki tujuan yang jelas.

5. Pelaksana program

Setiap kebijaka tentu memiliki pelaksana yang akan melaksanakan dan menjalankan kebijakan. Pelaksana program memiliki peran penting dalam implementasi kebijakan, karena pelaksana inilah yang berperan aktif dalam menjalankan kebijakan sehingga tujuan dari kebijakan tersebut dapat tercapai.

6. Sumber daya yang dikerahkan

Sumber daya disini mencakup sember daya manusia atau sumber daya lainnya yang mampu mendukung jalannya implementasi kebijakan. Point ini berkaitan

dengan point sebelumnya dimana pelaksana didukung oleh sumber daya lain yang turut berperan dalam implementasi kebijakan.

Sedangkan *context of implementation* (implementasi lingkungannya) meliputi:

a. Kekuasaan, Kepentingan, strategi aktor

Dalam sebuah kebijakan perlu diperhitungkan terkait kekuasaan, kekuatan, kepentingan, serta strategi yang digunakan oleh para aktor untuk membantu kelancaran pelaksanaan implementasi kebijakan. Dengan adanya keseimbangan kekuatan dalam pengimplementasian kebijakan dapat mempengaruhi jalannya suatu kebijakan.

b. Karakteristik lembaga

Lingkung tempat dilakukannya suatu kebijakan berpengaruh pada jalannya kebijakannya, sehingga lembaga dikatakan turut mempengaruhi jalannya suatu kebijakan. Disamping itu kebijakan yang dilaksanakan pada lembaga atau lingkungan tersebut turut mempengaruhi keberhasilan lembaga atau lingkungan, sehingga dapat dikatakan keduanya saling berkaitan.

c. Kepatuhan dan daya tanggap

Kepatuhan serta respon atau daya tanggap dari pelaksana dalam menanggapi suatu kebijakan juga memiliki kedudukan penting dalam implementasi kebijakan. Maka yang harusnya dipahami sejauh mana kepatuhan serta respon dari pelaksana dalam menanggapi suatu kebijakan. Sehingga dapat diketahui pula seberapa besar derajat konsistensi pelaksana dalam implementasi kebijakan.

3. Penerapan

Menurut KBBI penerapan berarti perilaku menerapkan. Menurut Wahab penerapan adalah sebuah kegiatan yang memiliki tiga unsur mutlak dan penting dalam menjalankannya. Ketiga unsur tersebut adalah adanya program yang dilaksanakan,

kelompok target dan pelaksanaan.¹² Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa suatu penerapan dapat berjalan apabila terdapat program yang akan dilaksanakan, kelompok target yang telah ditentukan serta siapa pelaksanaan yang berkaitan.

4. Persepsi

Secara etimologi persepsi berasal dari bahasa Inggris “*Perception*” dan bahasa latin “*Percipare*” yang berarti menerima atau mengambil. Sedangkan menurut Levit persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan atau bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Kemudian untuk makna yang lebih luas persepsi memiliki arti sebagai pandangan atau pengertian tentang bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu.¹³ Dalam pengertian psikologi menurut Sarwono persepsi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Adapun alat untuk menerima informasi tersebut meliputi penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya. Sedangkan untuk memahaminya menggunakan kesadaran atau kognisi.¹⁴

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa persepsi merupakan cara pandang, cara menilai atau mengartikan sesuatu melalui indera yang kemudian menghasilkan sebuah informasi atau kesimpulan akan sesuatu tersebut. Selain dari apa yang ditangkap oleh indera terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi adanya atau munculnya sebuah persepsi. Menurut Stephen P. Robbins terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang, antara lain¹⁵:

a. Faktor Karakteristik

Dalam menilai atau menginterpretasikan tentang sesuatu yang ditangkap oleh indera seseorang akan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimilikinya seperti sikap, motif,

¹² Sholichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 45.

¹³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) 445.

¹⁴ Sarwaono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 94.

¹⁵ Nyayu Soraya, “Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruanuin Raden Fatah Palembang”, *Tadrib*,1 (Juni 2018), 1991.

kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapan. Dengan adanya pengaruh karakteristik individual ini seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda antar individu satu dengan yang lainnya.

b. Faktor Target

Sasaran atau target dari persepsi berupa orang, benda atau pun peristiwa. kondisi dan karakteristik dari orang, benda, dan peristiwa tertentu menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan sasaran dari persepsi ke dalam kelompok yang serupa ataupun kelompok lain yang tidak serupa.

c. Faktor Situasional

Situasi Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Stephen P. Robbins, David Krech mengatakan bahwa yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah¹⁶ :

- a. *Frame of Reference*, yaitu sering disebut sebagai *mindset* atau kerangka pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi dari Agama, pendidikan, bacaan, penelitian dll.
- b. *Frame of experience*, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya. pembentukan persepsi juga sangat dipengaruhi oleh informasi yang pertama kali diperoleh. Tetapi karena stimulus yang dihadapi oleh manusia senantiasa berubah, maka persepsi pun dapat berubah ubah sesuai dengan stimulus yang diterima.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diketahui bahwa proses pembentukan persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai hal yang berasal dari faktor internal dan eksternal.

¹⁶*Ibid.*, 1991.

5. Panca Jiwa Pondok

Menurut Plato, jiwa merupakan satu substansial yang eksistensinya mendahului badan, yang untuk sementara waktu tertutup didalam badan seperti layaknya penjara bagi jiwa.¹⁷ Sedangkan Fathul Mu'in mengatakan bahwa jiwa merupakan unsur pokok yang pertama, jiwa harus menjadi prinsip hidup, prinsip kesadaran, interioritas, pemikiran, dan kebebasan.¹⁸ Jadi, secara garis besar jiwa adalah unsur mendasar dalam diri manusia, dimana keberadaannya sangat berpengaruh pada kehidupan. Jiwa memiliki peran sebagai warna pada diri seseorang, sehingga dengan adanya jiwa dapat menjadikan hidup seseorang menjadi lebih bermakna.

Seperti yang telah disebutkan pada bab pertama bahwa setiap individu yang hidup dalam pesantren harus memiliki serta menjiwai nilai-nilai panca jiwa pondok. Adapun yang dimaksud dari Panca Jiwa Pondok disini adalah lima nilai-nilai yang menjadi ruh atau dasar dari kehidupan pondok atau pesantren. Abdullah Syukri Zarkasyi mengatakan bahwa panca jiwa adalah nilai-nilai yang harus dijiwai oleh siapapun di Pondok Pesantren. Panca jiwa tersebut meliputi Jiwa Keikhlasan, Jiwa Kesederhaan, Jiwa Berdikari, Jiwa Ukhuwah Islamiyah, Jiwa Bebas.¹⁹

a. Jiwa Keikhlasan

Kata ikhlas sering kali disandingkan dengan kata *riḍa* atau rela, artinya melakukan sesuatu bukan karna menginginkan imbalan tertentu, *Sepi ing pamrih* (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena untuk ibadah kepada Allah atau untuk mengharap *riḍa* Allah. Abu Utsman menyatakan, “Keikhlasan adalah tentang melupakan diri dari penglihatan (penilaian) manusia dengan senantiasa menyerahkannya kepada

¹⁷Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 61.

¹⁸*Ibid.*, 61.

¹⁹Adullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 108.

Sang Kuasa.”²⁰ Selanjutnya, Ali Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa hakikat keikhlasan adalah berlepas diri dari sesuatu selain Allah SWT, yaitu bersihnya perkataan, perbuatan, atau meninggalkan sesuatu hal dengan tujuan mencari *riḍa* Allah dan pahala dari-Nya.²¹

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keikhlasan adalah kekosongan diri dari penilaian manusia dan semata-mata hanya mengharap *riḍa* Allah SWT. Dalam konteks ini, Kyai ikhlas dalam mengajar, *ustādh* dan *ustādhah* ikhlas dalam membantu kyai, santri ikhlas dalam belajar (ikhlas menerima ilmu dari kyai, *ustādh* dan *ustādhah*), segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam susana keikhlasan yang mendalam.²²

b. Jiwa Kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan, sederhana bukan berarti menerima apa adanya (pasrah), melainkan tidak berlebihan dalam sesuatu. Dalam kehidupan pesantren juga diliputi suasana kesederhanaan baik dalam berpenampilan, berpakaian, bertuturkata ataupun gaya hidup sehari-hari. Dalam kesehariannya, santriwati berpakaian sesuai dengan kegiatan yang dilakukan, menggunakan pakaian yang bersih dan rapi, tentunya dengan kesederhanaan merupakan gaya hidup yang tidak berlebih-lebihan, atau dapat dikatakan tidak terlalu mewah, namun tidak terlalu rendah, yaitu berada pada pertengahan antara keduanya.

Sederhana disini tidak berarti menunjukkan sikap pasrah, melainkan kerendahan hati (tidak tinggi hati). Dari sini diharapkan akan tertanam mental dan karakter yang kuat pada diri santriwati sehingga mampu menghadapi segala kondisi kehidupan di masa mendatang, serta ia menjadi pribadi yang tak berlebih-lebihan dalam segala sesuatu.

²⁰Imam Nawawi, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 40.

²¹Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dasyatnya Ikhlas* (Jakarta: Qultum Media, 2010), 9.

²²Tim Penyusun, *Diktat Khutbatul Iftitah dalam Pekan Perkenalan*, 9.

c. Jiwa Berdikari

Berdikari (berdiri diatas kaki sendiri) atau sering disebut sebagai kemandirian, yaitu mampu mengurus atau bertanggung jawab atas diri sendiri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Minimal seseorang dapat mengurus diri sendiri, menyelesaikan masalah dan urusannya sendiri, serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri, terlebih dapat menolong orang lain dan dapat menjadi manfaat bagi orang lain.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah (yang demokratis antara para santriwati)

Ukhuwah sendiri memiliki arti persaudaraan, sedangkan ukhuwah islamiyah adalah persaudaraan yang didasarkan pada persamaan agama atau akidah. Dalam kehidupan pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, persaudaraan di pesantren tidak terbatas pada sesama teman melainkan dengan seluruh penghuni pondok, persaudaraan ini pun bukan hanya semasa dipondok saja, melainkan juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulang dari pesantren. Di sisi lain, senantiasa menjaga tali silaturahmi, senantiasa menjaga rasa kasih sayang kekeluargaan antar sesama santri dan seluruh warga pesantren merupakan salah satu cita-cita dalam pendirian pesantren. Layaknya tujuan awal pendirian pesantren dan pemberian nama pesantren, pesantren ini didirikan bukan untuk mencari gaji, bukan untuk mencari santri, dan bukan hanya sekedar lembaga pendidikan putri melainkan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membina kekeluargaan, untuk menebarkan kasih sayang dalam kekeluargaan *al-Mawaddah Fi Al-Qurba* serta menebarkan manfaat pada masyarakat kelak.²³hal ini berlandaskan pada ayat Al-Qur'an QS. Asy-Syura: 23

²³Dokumen Sekretariat Pesantren Putri Al-Mawaddah, 07 April 2020.

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَلَّآ أُسْئَلُكُمْ عَلَيْهَا جَزَاءً لَّآ

أَلْمُؤَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: *“Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”. Dan barang siapa menjejakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.”*²⁴

Ayat tersebut menjadi dasar atas berdirinya Pesantren Putri Al-Mawaddah sehingga pesantren ini diberi nama Al-Mawaddah, karena dasar dan harapannya adalah terciptanya ukhuwah kekeluargaan yang erat baik antar sesama keluarga ataupun sesama muslim.

e. Jiwa Bebas

Bebas atau kebebasan sering kali disandingkan atau dipandang sebagai hal yang berkonitansi negatif, yaitu makna kebebasan yang disalahgunakan, sehingga terkesan terlalu bebas (liberal) sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip.

Abu Tauhid Al-hikam juga menjelaskan bahwa hakikat kebebasan manusia bukanlah kebebasan tanpa kontrol melainkan manusia bisa memilih responnya sendiri (*Response-ability*), mengandung pemahaman kemampuan untuk menentukan sikap ketika menghadapi suatu kejadian, sehingga dalam setiap pilihan selalu ada konsekuensi yang harus ditanggung.²⁵

²⁴al-Qur’an 43: 23.

²⁵Abu Tauhid Al-Hikam, *The Essence Project Rahasia Manifestasi (Penciptaan)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 82.

Hasil pencarian pada Kamus Besar Bahasa Indonesia “kebebasan” memiliki makna keadaan bebas, adapun arti “bebas” ditemukan 6 arti kata. *Pertama*, lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat dan sebagainya dengan leluasa. *Kedua*, lepas dari (kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dan sebagainya). *Ketiga*, tidak dikenakan (pajak, hukuman, dan sebagainya). *Keempat*, tidak terikat atau terbatas oleh aturan dan sebagainya. *Kelima*, merdeka (tidak dijajah, diperintah, atau tidak dipengaruhi oleh negara lain atau kekuasaan asing). *Keenam*, tidak terdapat (didapati) lagi.

Sedangkan yang dimaksud dengan jiwa bebas dalam panca jiwa pondok ini adalah bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak dengan para santriwati yang berjiwa optimis dalam menghadapi kehidupan.

Jiwa bebas, bebas menentukan tujuan hidup di masa depan kelak, namun bebas tak bermakna bebas tanpa aturan. Walaupun bebas, namun santri masih memiliki batas dan garis acuan, yaitu masih tetap berada pada koridor syariat (tidak melanggar syariat).

6. Karakter Disiplin

a. Karakter

1) Pengertian Karakter

Billy Graham mengatakan “ketika kehilangan kekayaan, anda tidak kehilangan apa-apa, ketika kehilangan kesehatan, anda kehilangan sesuatu, ketika kehilangan karakter, anda kehilangan segala-galanya”.²⁶ Kata-kata diatas menunjukkan bahwa karakter merupakan sesuatu yang berharga dalam kehidupan dan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “karakter”

²⁶Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2017).

memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Adapun pengertian dari karakter dari beberapa tokoh, adalah sebagai berikut:

- a) Menurut Doni Koesoema A, karakter memiliki persamaan dengan kepribadian. Adapun makna kepribadian yaitu ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang berasal dari segala sesuatu yang diterima dari lingkungan, baik dari keluarga kecil, ataupun bawaan seseorang sejak lahir.²⁷
- b) Rosidatun mengatakan bahwa karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.²⁸
- c) Muhammad Yaumi menyimpulkan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditujukan kepada orang lain melalui tindakan.²⁹ Ia menggambarkan karakter sebagai berikut:



Bagan 2.1

Baik buruknya karakter seseorang dapat dilihat dari moral yang dimiliki oleh orang tersebut, begitu pula dengan kebenaran, ia tercipta karena adanya karakter yang baik, yang didasari pula oleh moral yang baik. Kemudian moralitas dan kebenaran terbentuk karena adanya realisasi perbuatan baik yang menghadirkan kemaslahatan baik bagi dirinya ataupun orang lain di

²⁷Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

²⁸Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 19.

²⁹Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 7-8.

sekitarnya. Kebaikan yang dimiliki seseorang ini pada akhirnya akan membangun kekuatan dalam dirinya sehingga terciptalah seseorang yang mampu menegakkan keadilan yang berperadaban. Lalu dari semua komponen tersebut mampu menciptakan sebuah sikap atau kekuatan sikap, sehingga dapat terciptalah sebuah karakter yang kuat.

Karakter dapat dilihat dari kebiasaan, Thomas Licona mengatakan karakter tampak dalam kebiasaan (*habitus*), sehingga seseorang dapat dikatakan berkarakter baik apabila ia memiliki kebiasaan-kebiasaan baik, baik dari segi pikiran, hati ataupun perbuatan.³⁰

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah komponen-komponen pada diri seseorang yang tampak dalam kebiasaannya. Komponen atau unsur tersebut adalah sebagai berikut.

2) Unsur-Unsur Karakter

Fatchul Mu'in menjelaskan terdapat beberapa unsur yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada manusia, antara lain;

a) Sikap

Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku.³¹ Sikap seseorang terhadap apa yang dihadapinya dapat menggambarkan bagaimana karakter seseorang tersebut, bagaimana seseorang tersebut berbicara, bersikap dan bertingkah laku akan menunjukkan bagaimana karakter seseorang tersebut.

b) Emosi

Pada umumnya kata emosi seringkali dimaknai sebagai sesuatu yang berkonotasi negatif, tak jarang seseorang mengartikan emosi sebagai amarah.

³⁰ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011) 20.

³¹ Rudi Mulyaningsih, et.al. *Bimbingan Pribadi-sosial, Belajar, dan Karakter Penunjuk Diri Sendiri Untuk Siswa SMP dan SMU* (Jakarta: PT Grasindo, 2004).

Padahal, emosi memiliki makna yang lebih luas, yakni perasaan yang terpengaruh karena adanya rangsang yang ditangkap oleh indra.³²Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa emosi tidak hanya berarti amarah saja, melainkan segala ekspresi ataupun perasaan yang disebabkan adanya rangsangan yang diterima oleh indera, baik sedih, senang, gundah, marah dan lain sebagainya.

c) Kemauan

Menurut Nicolaus Driyarkara, makna kemauan adalah kemampuan untuk mengadakan aksi.³³Adapun definisi kemauan adalah suatu dorongan atau hasrat untuk melakukan sesuatu.

d) Kepercayaan

Kepercayaan memberikan prespektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia meberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan.³⁴

e) Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan.³⁵ Kebiasaan merupakan kekhasan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang atau kontinu dengan tidak ada perencanaan sebelumnya. Misalnya seseorang selalu mengucapkan salam ketika memasuki rumah atau sebuah ruangan, atau seseorang selalu mengucapkan hamdalah ketika bersin. Hal inilah yang disebut dengan kebiasaan, karena ia mengucapkan sesuatu secara spontan atau reflek. Kebiasaan baik atau buruk dapat dimiliki oleh seseorang dengan diawali oleh

³²*Ibid.*, 10.

³³Nicolaus Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara Esai-Esai Filsafat Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa* (Jakarta: PT Gramedia, 2006), 63.

³⁴Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 176.

³⁵*Ibid.*, 178.

adanya pembiasaan, sehingga kebiasaan tidak dapat dimiliki oleh seseorang kecuali jika seseorang tersebut membiasakan hal tersebut.

Berdasarkan unsur di atas, maka dapat dikatakan karakter memiliki cakupan yang cukup luas dan juga memiliki peran yang sangat penting, seperti yang telah dijelaskan pada awal pembahasan tentang karakter. Mengingat begitu pentingnya karakter, hingga karakter memiliki lingkup tersendiri dalam pendidikan, ia sering disebut sebagai pendidikan karakter. Sehingga pendidikan tidak hanya fokus pada internalisasi ilmu pengetahuan saja, namun juga pembantuan karakter.

Dalam permendikbud tahun 2018 nomor 20 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikiran dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³⁶ Adapun nilai-nilai yang dikuatkan pada pendidikan karakter disebutkan pada permendikbud tahun 2018 pasal 2 ayat 1 yaitu berupa penerapan nilai-nilai Pancasila yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.³⁷

Dari kedelapan belas nilai-nilai tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. salah satu nilai yang sering ditekankan dalam dunia pendidikan adalah karakter disiplin.

³⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan formal, Pasal 1 ayat 1, 2-3.

³⁷*Ibid.*, Pasal 2 ayat 1, 4.

b. Disiplin

Sebagaimana disebutkan diatas, salah satu nilai-nilai karakter yang dikuatkan dalam pendidikan adalah karakter disiplin, untuk memahami lebih lanjut mengenai disiplin, terdapat beberapa hal yang dapat dipelajari antara lain:

1) Pengertian Disiplin

Ahmad Fauzi Tidjani sebagaimana dikutip oleh Ngainun Na'im mengemukakan bahwa disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perintah dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhannya terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan untuk benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.³⁸

Dalam KBBI, disiplin memiliki arti ketaatan kepada peraturan. Jadi yang dimaksud dengan disiplin disini adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menjalankan, menaati dan mematuhi peraturan, tata tertib yang berlaku.

2) Fungsi Disiplin

Terdapat beberapa fungsi disiplin, antara lain:

- a) Menata kehidupan bersama
- b) Membangun kepribadian
- c) Melatih kepribadian

³⁸Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142-143.

- d) Pemaksaan, yaitu memaksa seseorang untuk menaati peraturan yang ada.
 - e) Hukuman, yaitu konsekuensi yang harus diterima seseorang atas pelanggaran disiplin yang dilakukan
 - f) Menciptakan lingkungan yang kondusif.³⁹
- 3) Macam-Macam Disiplin

Menurut Hadisubrata terdapat 3 macam disiplin, antara lain:

a) Disiplin otoritan

Disiplin otoritan memiliki arti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Dalam disiplin ini, peraturan dibuat ketat dan rinci. Hukuman serta ancaman digunakan sebagai alat untuk memaksa, menekan dan mendorong seseorang agar mematuhi dan menaati peraturan yang ada.

b) Disiplin permisif

Pada disiplin ini seseorang diberi kebebasan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Demikian pula dalam bertindak, seseorang dapat bertindak sesuai dengan keputusan yang ia ambil. Penerapan disiplin ini memberi dampak kebingungan dan kebimbangan seseorang dalam bertindak, pasalnya ia tidak tahu apakah yang ia lakukan melanggar peraturan atau tidak.

c) Disiplin demokratis

Sesuai dengan namanya “disiplin demokratis”, dimana demokrasi sendiri merupakan gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama. Teknik disiplin ini menekankan pada nilai edukatif bukan hukuman. Jadi, pada pendekatan disiplin ini dilakukan dengan menyertakan penjelasan, diskusi dan

³⁹Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), 38.

penalaran, sehingga siswa atau anak dapat memahami mengapa peraturan tertentu harus ditaati dan mengapa hal tertentu tidak boleh dilakukan.

Pada pola disiplin ini siswa yang tidak menaati peraturan tetap dikenakan sanksi atau hukuman, upaya ini dilakukan untuk mengevaluasi dan mendidik siswa. Adapun siswa yang baik dalam menjalankan disiplin, layak untuk diberi pujian atau penghargaan. Hasil dari pola penerapan disiplin demokratis ini, siswa dapat mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.⁴⁰

4) Indikator Kedisiplinan Siswa

Siswa dapat dikatakan disiplin apabila memenuhi indikator-indikator kedisiplinan. Secara umum indikator kedisiplinan siswa adalah sebagai berikut:

- a) Masuk sekolah tepat waktu
- b) Pulang sekolah setelah pelajaran berakhir
- c) Mengenakan seragam sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah
- d) Menjaga kerapian dan kebersihan penampilan
- e) Menyerahkan surat izin tidak masuk, jika berhalangan hadir ke sekolah⁴¹
- f) Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan baik dan aktif
- g) Melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik
- h) Mampu mengatur waktu belajar⁴²

Selain indikator-indikator disiplin yang tersebut di atas, indikator disiplin dapat berkembang atau menyempit sesuai dengan ketentuan atau kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan.

⁴⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 44.

⁴¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun, Karakter Bangsa Berperadapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 85-86.

⁴² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 109.

5) Rumusan Disiplin

Selain indikator, disiplin juga dirumuskan sebagai berikut⁴³:

- a) Menaati peraturan dan nilai yang berlaku.
- b) Adanya kesadaran diri bahwa apa yang dilakukan baik untuk diri atau mengetahui akibat apabila tidak menaati.
- c) Disiplin sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan peraturan dan nilai yang berlaku.
- d) Pemberian hukuman kepada pelanggar berfungsi sebagai alat untuk mendidik, melatih, mengarahkan, mengendalikan dan memperbaiki perilaku.

c. Karakter Disiplin

Setelah memahami pengertian serta penjelasan dari karakter dan disiplin, maka dapat disimpulkan maksud dari karakter disiplin pada penelitian ini. Karakter disiplin disini adalah suatu sikap disiplin yang telah melekat pada diri seseorang atau jiwa seseorang. Indikator-indikator disiplin juga sudah dipenuhi oleh orang tersebut. Sehingga sikap disiplin menjadi bagian dari kepribadian seseorang tersebut.

Karakter disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup beberapa hal yang pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual-emosional, sosial maupun spiritual. Adapun hal-hal tersebut antara lain kedisiplinan dalam mengikuti segala kegiatan pesantren seperti kegiatan pembelajaran di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan bahasa, dan segala kegiatan di Pesantren.

⁴³Tulus Tu'u, *Perasn Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 11.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.⁴⁴

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi. Jadi penelitian dilakukan dengan pengamatan secara langsung. Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian tentang implementasi Panca Jiwa Pondok dan pengaruhnya dalam menumbuhkan karakter disiplin santriwati kelas 6 Pesantren Putri Al-Mawaddah tidak cukup hanya dengan kajian teori tentang implementasi Panca Jiwa Pondok dan cara menumbuhkan karakter disiplin saja, perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, tindakan ini dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis yang disebut kualitatif. Dengan demikian, data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam

⁴⁴Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 5.

penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, manusia menjadi alat yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperanserta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.⁴⁵

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai pemeran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

C. Lokasi Penelitian

Untuk pemilihan lokasi penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pesantren Putri Al-Mawaddah yang berada di Jl. Mangga Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, hal ini dikarenakan peneliti tertarik dengan penerapan Panca Jiwa Pondok pesantren ini dan fenomena yang peneliti temukan di pesantren ini. sehingga dengan alasan tersebut peneliti memandang Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah lokasi yang sesuai untuk melakukan penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁶ Beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

⁴⁵*Ibid.*,9.

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

1. Sumber data utama (primer) yaitu kata-kata atau tindakan yang berasal dari hasil observasi atau wawancara yang dilakukan peneliti.⁴⁷

Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain:

- a. Wakil Pengasuh (bagian dari pimpinan pesantren putri Al-Mawaddah selain pendiri dan direktur. Wakil pengasuh adalah seseorang yang bertanggung jawab penuh atas santriwati selama 24 jam berada dalam asrama). Melalui wawancara dengan beliau, peneliti dapat memperoleh informasi tentang penerapan panca jiwa pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah.
 - b. *Ustādhah* Pembimbing Kelas 6 (*Ustādhah* yang bertugas membantu pimpinan pesantren dalam membimbing dan mendampingi segala kegiatan kelas) untuk memperoleh informasi tentang karakter disiplin santriwati kelas 6.
 - c. Staff Pengasuhan santriwati (salah satu tangan kanan pimpinan, bertugas membantu dalam mobilitas kegiatan pesantren). Melalui wawancara dengan staff pengasuhan pesantren diharapkan dapat mengetahui data pelanggaran santriwati kelas 6 serta mengetahui kedisiplinan santriwati kelas 6.
 - d. *Ustādhah* pengurus asrama kelas 6 (*Ustādhah* yang tinggal di rayon atau gedung yang sama dengan santriwati) melalui *ustadzah* pengurus rayon peneliti dapat mengetahui keseharian santriwati kelas 6.
 - e. Santriwati kelas 6, melalui wawancara yang dilakukan dengan santriwati kelas 6 diharapkan peneliti dapat mengetahui bagaimana persepsi santriwati kelas 6 terhadap panca jiwa pondok.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis untuk membantu melengkapi dan memperkuat data utama (primer), antara lain:
 - a. Profil Pesantren Putri Al-Mawaddah

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rieka Cipta, 2013), 172.

- b. Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan Panca jiwa Pondok dan karakter disiplin/Pendidikan Karakter, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, tujuan dari pemilihan teknik ini adalah agar data yang diperoleh konsisten dan tuntas atau pasti.⁴⁸ teknik tersebut meliputi:

1. Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat.⁴⁹ Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat partisipatif (*participant observation*) namun tergolong partisipasi moderat (*moderate participation*) yaitu adanya keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar, sehingga dalam mengumpulkan data, peneliti turut serta mengikuti kegiatan pondok, namun tidak semuanya.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang kegiatan harian, secara langsung hadir di Pesantren dan mengamati secara langsung kegiatan harian santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah serta membuat catatan lapangan.

2. Metode Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara penanya atau pewawancara (*interviewer*) dan penjawab atau narasumber atau responden. Selain bertatap muka secara langsung, wawancara juga dapat dilakukan melalui telepon. Wawancara terbagi menjadi wawancara

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 330-332.

⁴⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan wawancara semiterstruktur. Wawancara terstruktur yaitu peneliti telah mengetahui informasi apa saja yang akan ditanyakan atau digali dari narasumber dengan acuan daftar pertanyaan yang telah dibuat oleh pewawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu pewawancara tidak membuat daftar pertanyaan secara spesifik seperti dalam wawancara terstruktur, dan hanya membuat catatan poin-poin penting informasi yang akan digali.⁵⁰ Adapun wawancara semiterstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana narasumber atau informan diminta pendapat atau ide-idenya. Jenis wawancara ini juga sering disebut sebagai *in-deep interview* atau wawancara secara mendalam.⁵¹

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semiterstruktur atau wawancara secara mendalam yaitu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan panca jiwa di Pesantren Putri Al-Mawaddah, bagaimana persepsi santriwati terhadap panca jiwa pondok serta dampaknya terhadap karakter disiplin santriwati, dengan harapan melalui adanya wawancara ini dapat memenuhi kebutuhan data dalam penelitian.

3. Metode dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁵²

Metode dokumentasi ini digunakan untuk menggali berbagai data-data yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah yang berkaitan dengan tindakan santriwati yaitu tentang buku pelanggaran tata tertib, pedoman tata tertib santriwati, sejarah pesantren, visi, misi, moto pesantren, struktur kepemimpinan pesantren, letak pesantren, keadaan santriwati,

⁵⁰Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), 183-184.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 320.

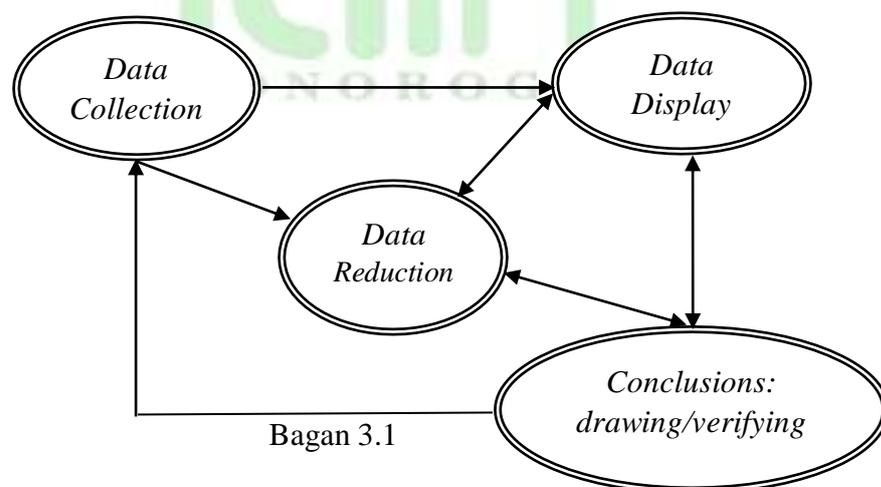
⁵²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221.

kedua guru, keadaan bangunan pesantren dan juga gambar-gambar yang dibutuhkan untuk memperkuat penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul melalui kata-kata. Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis data-data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengkategorikan, menjabarkan secara terperinci, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih data mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami bagi diri sendiri atau orang lain.⁵³ Seperti disebutkan oleh Moleong dalam bukunya bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data.⁵⁴

Miles and Huberman mengatakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai data jenuh. model interaktif dalam analisis data adalah sebagai berikut:



Bagan 3.1

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 335.

⁵⁴Miles Matthew B dan Micahael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjejep R. R (Jakarta: UI Press, 1992), 87.

Adapun aktivitas dalam analisis data meliputi hal-hal berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data, yaitu merangkum atau memilah hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian mencari tema dan polanya dan membuang yang hal-hal yang tidak diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat berupa teks naratif, bagan ataupun hubungan antar kategori. Dengan mendisplay data maka data akan lebih terorganisir, tersusun rapi dengan pola hubungannya, sehingga semakin mudah untuk dipahami.

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Penarikan kesimpulan yaitu pemaparan atau penggambaran dari hasil seluruh data yang telah dikumpulkan, sehingga tercapailah sebuah gambaran atau pemahaman mengenai implementasi panca jiwa pondok dalam menumbuhkan karakter disiplin santriwati kelas 6 Pesantren Putri Al-Mawaddah.⁵⁵

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah melakukan analisis data, maka langkah yang perlu ditempuh selanjutnya adalah pengecekan keabsahan data, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 337-345.

tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁵⁶ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan, maka data penelitian ini perlu diteliti kreadibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lebih valid dan akurat, serta dapat melihat fakta apakah hasil penelitian sesuai dengan fakta atau tidak.
2. *Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.⁵⁷

H. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahap Pra lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 172.

⁵⁷*Ibid.*, 330.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat berdirinya Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo

Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam khusus putri di Ponorogo, pesantren ini berada di jalan Mangga No. 35 desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Pondok ini resmi didirikan pada 21 Oktober 1989 Masehi oleh Nyai Hj. Soetichah Sahal (almh), Drs. Ali Saifullah Sahal (alm), dan KH. Hasan Abdullah Sahal. Adapun ide pendirian Pesantren Putri Al-Mawaddah dicetuskan oleh KH. Ahmad Sahal. Beliau merupakan salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Pengasuh Pesantren Putri Al-Mawaddah yang pertama ialah Ibunda Nyai Hj. Siti Aminah Sahal. beliau merupakan putri dari KH. Ahmad Sahal (Pencetus Pesantren Putri Al-Mawaddah) dan Nyai Hj. Soetichah Sahal (Pendiri Pesantren Putri Al-Mawaddah). Kemudian pada tahun 2016 beliau meninggal dunia. Hingga saat ini, pengasuh Pesantren Putri Al-Mawaddah belum diganti. Untuk kurun waktu 5 tahun setelah sepeninggalan beliau, kepengasuhan santriwati diurus oleh wakil pengasuh yang telah ditunjuk oleh pendiri pesantren, sehingga tetap ada figur ibu bagi para santriwati.

Secara historis, pendirian pesantren Putri Al-Mawaddah berhubungan dengan pondok Modern Gontor. Pada dekade pertama berdirinya Pondok Modern Gontor (berdiri pada tahun 1926), santri terdiri dari putra dan putri, mereka berasal dari daerah sekitar dan diasuh bersama di satu sekolah yang bernama Tarbiyatul Atfal, disingkat TA. Kemudian pada tahun 1936, didirikan Kulliyatu'l Mu'allimīn al-Islamiya sebagai lanjutan dari pada TA. KMI berdiri setelah KH. Imam Zarkasyi pulang dari Padang, dalam rangka menuntut ilmu di sana.

Pada tahun pertama berdirinya KMI ini, santri terdiri dari putra-putri, Bahkan sempat meluluskan alumni. Namun setelah Pondok Modern semakin dikenal masyarakat secara luas, dan santrinya juga terus bertambah yang tidak saja datang dari Ponorogo dan sekitarnya, tetapi juga dari luar daerah, bahkan luar Jawa, maka Pondok Modern Gontor tidak lagi menerima santi putri. Jadi pada tahun 1937 KMI Gontor sudah tidak menerima santri putri, tetapi cita-cita KH. Ahmad Sahal untuk memajukan pendidikan bagi kaum wanita tetap kuat. Sehingga pada tahun 1957 ketika beliau membeli tanah di desa Coper bersama istrinya, beliau mengikrarkan bahwa di atas tanah yang dibelinya tersebut akan didirikan pondok putri. Dulu tanah tersebut adalah milik salah satu kerabatnya. Adapun salah satu alasan mengapa beliau memilih lokasi tersebut untuk didirikan pondok putri, karena lokasinya tidak terlalu jauh dari Gontor dan tidak terlalu dekat dengan pondok putra (Pondok Modern Gontor).

Pada tahun 1977, KH. Ahmad sahal meninggal dunia. Beliau meninggal sebelum pondok putri berdiri. Sepeninggal suaminya, bu Tik (panggilan Nyai Hj. Soetichah Sahal) selalu teringat dengan percakapan beliau ketika membeli tanah di Coper bersama KH. Ahmad Sahal. setiap kali berkunjung ke desa Coper atau ada tamu dari desa Coper beliau selalu teringat perkataan mendiang suami tentang pendirian pondok putri di sana. Kata-kata tersebut bukan kata-kata biasa bagi Nyai Hj. Soetichah Sahal, melainkan adalah sebuah amanah dan wasiat yang harus dilaksanakan. Hal ini membuat kesehatan beliau terganggu, hingga suatu ketika bu Tik jatuh sakit, seketika itu pula anak cucu beliau berdatangan untuk menjenguk. Salah seorang anak beliau menanyakan hal apa yang sedang beliau pikirkan hingga beliau jatuh sakit. Mendengar alasan yang disampaikan oleh sang ibu, anak-anak beliau tak kuasa menahan pilu, betapa beratnya beban yang dipikul oleh ibu mereka. Mereka teringat bagaimana perjuangan orang tua mereka dalam mendidik dan membesarkan mereka hingga dapat menjadi seperti saat ini. Akhirnya, mereka sepakat untuk melaksanakan amanah tersebut. Dengan dibantu oleh salah satu

alumni Pondok Modern Gontor yang berasal dari Coper dan beberapa orang lainnya akhirnya Pesantren Putri Al-Mawaddah mulai dibangun pada tahun 1988 dan resmi berdiri pada tahun 1989.⁵⁸

2. Struktur Kepemimpinan Pesantren Putri Al-Mawaddah

Struktur kepemimpinan di Pesantren Putri Al-Mawaddah tergambar sebagaimana bagan di bawah ini:

Tabel 4.1 Struktur kepemimpinan Pesantren Putri Al-Mawaddah⁵⁹

Pendiri Pesantren Putri Al-Mawaddah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nyai Hj. Soetichah Sahal (Almh) 2. Drs. H. Ali Saefullah Sahal (Alm) 3. KH. Hasan Abdullah Sahal
Badan Pimpinan Tertinggi Pesantren Putri Al-Mawaddah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dra. Hj. Siti Roekayyah Sahal, M.Pd 2. KH. Ustuchori, MA 3. Moh. Bisri, MA 4. KH. Imam Bajuri 5. Dr. Hj. Arba'iyah Yusuf, MA 6. Dra. Indrati Nur Arafah 7. Dr. Hj. Salamah Noorhidayati, M.Ag 8. Hamidah Rusmala Dewi, S.Ag 9. Mohammad Abdullah Kamaluddin Wibowo 10. dr. H. Mukhlas Hamidy 11. Munjizah Nuastika Damai 12. Ahmad Mustafid Hakim, S.Pd.I
Pimpinan Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Direktur: KH. Ustuchori, MA

⁵⁸Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/7-IV/2020.

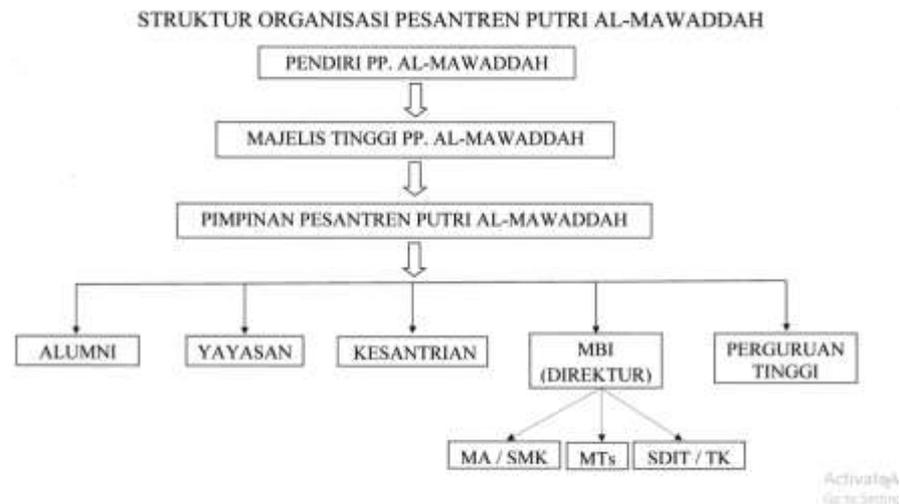
⁵⁹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/7-IV/2020.

Putri	2. Pengasuh
Al-Mawaddah	- Siti Inganah Islani, S.Pd.I - Maryam Siti Rukhana, S.Ag - Umi Saida, S.HI

Tabel 4.2 Pengurus Yayasan Pesantren Putri Al-Mawaddah⁶⁰

Pembina	KH. Hasan Abdullah Sahal
Pengawas	Majelis Pimpinan Tertinggi
Ketua I: H. Zainal Arifin, S.Ag	
Ketua II	: H. Ahmad Zainuddin Hamidi, M.Psi
Sekretaris I	: Chabib, M.Pd.I
Sekretaris II	: H. Irfan Suharso, BA
Bendahara I	: Agus Suwandi, S.Ag
Bendahara II	: H. Musthofa Kamal Akbar Santoso, S.H
Anggota	: 1. Terry Puspita Murti 2. Susi Susilowati

⁶⁰Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/7-IV/2020.



Gambar 4.1 Skema Kepemimpinan Pesantren Putri Al-Mawaddah⁶¹

Pada bagan di atas terlihat bahwa struktur kepemimpinan teratas berada pada kepemimpinan Pendiri Pesantren. Jadi selama pendiri pesantren masih hidup, kepemimpinan tertinggi dipegang oleh pendiri pesantren. Setelah pendiri, terdapat Majelis Tinggi Al-Mawaddah atau sering disebut juga sebagai Majelis Pimpinan tertinggi (dibawahi oleh Pendiri, selama Pendiri masih hidup). Pada tingkat ketiga, terdapat Pimpinan Pesantren Putri Al-Mawaddah, pimpinan pesantren terdiri dari Pengasuh dan Direktur. Pimpinan Pesantren membawahi bagian-bagian, antara lain:

- a. Alumni atau HIKAM (Himpunan Keluarga dan Alumni Al-Mawaddah) merupakan organisasi untuk menghimpun alumni ataupun alumnus Pesantren Putri Al-Mawaddah
- b. Yayasan, walaupun lembaga Pesantren Putri Al-Mawaddah bernaung pada Yayasan Al-Arham (nama yayasan Pesantren Putri Al-Mawaddah) namun yayasan tetap berada dibawah kepemimpinan Pimpinan Pesantren.
- c. Kesantrian atau Kepengasuhan, Kesantrian ini merupakan bagian yang mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan dan keseharian

⁶¹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/7-IV/2020.

santriwati selama 24 jam berada di Pesantren, terutama ketika santriwati berada di asrama. Kesantrian berada dibawah kepemimpinan Pengasuh.

- d. MBI singkatan dari Ma'hadul Banaat Al-Islamy, hampir sama dengan Kesantrian hanya saja MBI memiliki cakupan yang lebih sempit, yaitu fokus pada kependidikan santriwati. Berbeda dengan Kesantrian, MBI berada dibawah kepemimpinan Direktur, walaupun sebenarnya Pengasuh dan Direktur saling bekerjasama dalam mengurus pesantren.⁶²

3. Visi, Misi, Panca Jiwa dan Moto Pesantren Putri Al-Mawaddah⁶³

1) Visi

Menjadi lembaga pendidikan khusus putri terkemuka yang mencetak santriwati Alimah-Sholihah, Berbudi inggi, Berpengetahuan Luas, Terampil, Kreatif, dan Inovatif Berasas Nilai-Nilai KeIslaman.

2) Misi

- a) Menumbuhkan kecintaan pada ajaran Islam dan mengamalkannya penuh keyakinan, kesabaran serta tanggung jawab
- b) Menanamkan sikap keteladanan santriwati dalam bermasyarakat
- c) Melatih santriwati agar mampu mengkomunikasikan ide dan pengetahuan keagamaan kepada berbagai kalangan di masyarakat
- d) Menyiapkan santriwati untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik dalam maupun luar negeri
- e) Membekali santriwati keterampilan dan keahlian yang dapat dikembangkan secara profesional
- f) Menghasilkan lulusan yang memiliki ke unggulam di tengah persaingan.

3) Panca Jiwa

- 1) Keikhlasan

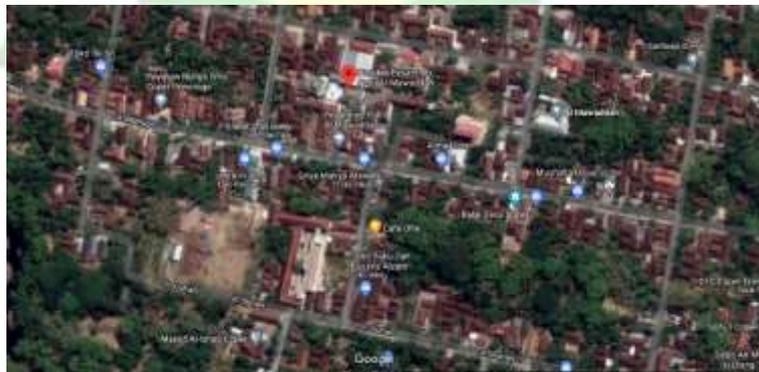
⁶²Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/7-IV/2020.

⁶³Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/7-IV/2020.

- 2) Kesederhanaan
- 3) Ukhuwah Islamiyah
- 4) Berdikari
- 5) Bebas
- 4) Moto⁶⁴
 - a) Anggun secara moral,
 - b) Berwibawa secara intelektual,
 - c) Tangguh di era global,
 - d) Menuju ridho illahi

4. Letak Geografis Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo

Pesantren Putri Al-Mawaddah terletak di Jalan Mangga 35, Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Tepatnya arah utara dari kabupaten Pacitan, arah Barat dari Trenggalek, arah Selatan dari Madiun, dan arah Tenggara dari kota Ponorogo atau 5 KM dari Pondok Modern Darussalam Gontor⁶⁵.



Gambar 4.2 Lokasi Pesantren Putri Al-Mawaddah⁶⁶

⁶⁴ Tim Redaksi, Wardah (Warta Al-Mawaddah), 2021.

⁶⁵Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/7-IV/2020.

⁶⁶Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/7-IV/2020.



Gambar 4.3 Peta menuju Pesantren Putri Al-Mawaddah⁶⁷

5. Keadaan Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah

Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah saat ini berjumlah 826 santriwati yang berasal dari berbagai daerah mulai dari Sabang hingga Merauke dan beberapa siswa dari Mayasia. Semua santriwati tersebut tinggal di dalam asrama, mereka akan kembali ke daerah masing-masing ketika liburan pertengahan tahun dan liburan akhir tahun. Jadi santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah mendapat kesempatan berlibur sebanyak 2 kali dalam satu tahun. Hingga saat ini, Pesantren Putri Al-Mawaddah telah meluluskan sebanyak 4.140 Santriwati, beberapa dari mereka ada yang meneruskan studi di perguruan tinggi dalam negeri, sebagian lain meneruskan studi hingga luar negeri.⁶⁸

6. Keadaan Tenaga Pengajar Pesantren Putri Al-Mawaddah

Tenaga pengajar di Pesantren Putri Al-Mawaddah terdiri *Ustādh* Senior, *Ustādhah* Senior dan *Ustādhah* Pengabdian. *Ustādh* dan *Ustādhah* senior membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar pagi (sekolah) dan tidak bertempat tinggal di asrama santri, sedangkan *Ustādhah* pengabdian ikut membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar pagi dan tinggal di dalam asrama serta bertanggung jawab atas seluruh kegiatan santriwati baik dalam asrama ataupun luar asrama. Tenaga pengajar di Pesantren Putri

⁶⁷Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/7-IV/2020.

⁶⁸Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D/7-IV/2020.

Al-Mawaddah saat ini berjumlah 171 guru yang terdiri dari 22 *Ustādh*, 56 *Ustādhah* senior dan 93 *Ustādhah* pengabdian.⁶⁹

7. Keadaan Fasilitas dan Bangunan di Pesantren Putri Al-Mawaddah

Secara umum bangunan atau gedung di Pesantren Putri Al-Mawaddah dikelompokkan menjadi 3 bagian, antara lain: Kampus 1, Kampus 2 dan Kampus 3. Kampus 1 berfungsi sebagai kompleks asrama santriwati, kampus 2 sebagai tempat untuk belajar, kemudian kampus 3 sebagai lapangan dan konveksi.⁷⁰

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Tentang Penerapan Panca Jiwa Pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah

Panca jiwa pondok merupakan nilai-nilai yang diterapkan pada setiap pondok pesantren, terutama pada pondok pesantren modern, begitu pula di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Panca jiwa yang diterapkan di Pesantren Putri Al-Mawaddah meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah islamiyah, jiwa berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) atau jiwa kemandirian dan jiwa kebebasan. Nilai panca jiwa pondok juga merupakan nilai yang dijunjung setelah Al-Qur'an dan Al-sunah, serta memiliki filosofi yang mendalam. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu pengasuh Pesantren Putri Al-Mawaddah, *Ustādhah* Siti Inganah Islani “Jika panca jiwa pondok itu dimengerti, dipahami, dan diresapi, maka panca jiwa pondok tersebut memiliki makna atau filsafat yang sangat dalam. Terutama jiwa keikhlasan.”⁷¹

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya panca jiwa pondok memiliki makna yang mendalam dan memiliki filsafat tersendiri. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penerapan nilai-nilai panca jiwa di Pesantren Putri Al-Mawaddah,

⁶⁹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 11/D/7-IV/2020.

⁷⁰Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 12/D/7-IV/2020.

⁷¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-4/2020.

penulis akan memaparkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pihak di Pesantren Putri Al-Mawaddah, sebagai berikut:

a. Penerapan Panca Jiwa Pondok:

1) Jiwa Keikhlasan

Di Pesantren jiwa keikhlasan adalah nilai yang paling utama, karena ia melandasi segala kegiatan yang ada di Pesantren. Jika nilai ini telah mendasari segala sesuatu yang dilakukan oleh warga pesantren maka tak ada lagi kata pamrih dan mengeluh pada warga pesantren, yang ada hanya niat untuk mengharap *riḍa* Allah Swt. Hal ini selaras dengan makna panca jiwa pondok sebagaimana yang disampaikan oleh *Ustādhah* Siti Inganah Islani “Jika nilai jiwa keikhlasan sudah tertanam dalam diri seseorang, maka yang ada padanya hanyalah *lillāhi ta’ala* (semata-mata hanya untuk meraih ridha Allah SWT). Jadi yang menjadi dasar atas apa yang ia lakukan hanyalah *lillāh, al-ikhlas rūh al-‘amal*, tanpa adanya keikhlasan maka pekerjaan itu akan bernilai sia-sia di mata Allah, *lā yasīh, wa lā yajīdu*. Memang ikhlas itu berat, tapi mulia.”⁷²

Pemaparan dari *Ustādhah* Siti Inganah Islani tentang keikhlasan ini juga sering disampaikan kepada santriwati, baik melalui tausiyah ataupun pesan singkat yang beliau sampaikan usai mengimami sholat jama’ah. Selain itu, Nilai keikhlasan atau jiwa keikhlasan diterapkan dalam berbagai kegiatan di Pesantren Putri Al-Mawaddah mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah umumnya bangun pada pukul 04.00 WIB, setelah itu mereka akan menjalankan berbagai aktivitas hingga pukul 21.30 WIB. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut⁷³:

⁷²*Ibid.*

⁷³Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 13/D/7-IV/2020.

Tabel 4.3 Jadwal Aktivitas Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah

JADWAL HARIAN		JADWAL MINGGUAN		JADWAL BULANAN	
WAKTU	KEGIATAN	WAKTU	KEGIATAN	WAKTU	KEGIATAN
04.00 – 05.00	Bangun Tidur	03.00 – 05.00 (Jum'at)	Sholat Tahajjud dilanjutkan sholat Subuh berjama'ah	05.00 – 17.00 (Jum'at Kliwon)	Sima'an al- Qur'an
	Sholat Subuh dan tadarus Qur'an			JADWAL TAHUNAN	
05.00 – 05.45	Persiapan Pribadi	05.00 – 05.30 (Selasa)	Muhadatsah	Kondisional	Khutbatul 'Arsy (Pekan Perkenalan)
	Mengulang pelajaran	05.00 – 06.00 (Jum'at, Ahad, Senin dan Rabu)	Tasyjiul Lughoh Belajar Bahasa Intensive bagi kelas 1 dan 1 Pintas		Pagelaran Seni Drama Arena dan Panggung Gembira
05.45 – 06.30	Sarapan	06.00 – 07.30 (Jum'at)	Olahraga		Sujud Syukur Ulang Tahun Pesantren Putri Al- Mawaddah
	Persiapan masuk kelas	07.30 – 09.00 (Jum'at)	Pembersihan Umum		Ujian Pertengahan Tahun dan Akhir Tahun
06.30 – 07.00	Membaca Al- Qur'an sebelum masuk kelas	09.00 – 16.00 (Jum'at)	Pengadaan Trayek ke Ponorogo		Bazar
07.00 – 13.00	Pembelajaran di kelas (jam pelajaran 1-8)	14.20 – 15.30 (Sabtu, Senin, Selasa)	Muhadlarah		Gebyar Ekskul (Pameran Hasil Karya Santriwati Pesantren Putri Al- Mawaddah)
13.00 – 14.15	ISHOMA	14.20 – 15.30 (Kamis)	Pramuka		Language Fair (pekan lomba berbahasa)
14.20 – 15.30	Kegiatan Muhadlarah/ Ekstrakurikuler/ Pramuka (sesuai hari)	14.20 – 15.30 (Ahad, Rabu)	Ekstrakurikuler		Perkemahan (LT I- Raimuna, PerKAJUM, Orientasi SAKA, KMD, KML, Wade Game)
15.30 – 16.00	Sholat Ashar	17.00 – 19.00 (Kamis)	Sholat Maghrib dilanjutkan mujaahadah bersama		PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
16.00 – 17.00	Persiapan pribadi	17.00 – 22.00 (Rabu)	Pengadaan trayek berubah ke RSUD bagi yang sakit		
17.00 – 18.30	Belajar al- Qur'an terpimpin				
	Sholat Maghrib				
18.30 – 19.15	Makan malam				
	Persiapan pribadi				
19.15 – 19.45	Sholat Isya'				
19.45 – 20.00	Pemberian kosa kata (<i>Mufradat</i>)				

		baru			
20.00	–	Belajar Wajib			Etiket menjelang perpulangan Nishf & Akhir Sanah
21.30					
21.30	–	Persiapan pribadi			Etiket menjelang perpulangan Nishf & Akhir Sanah
22.00					
22.00	–	Istirahat			Rihlah Ilmiah santriwati akhir MBI
04.00					Khutbatul Wada' (khotaman santriwati akhir MBI)

Beraktivitas selama kurang lebih 10 jam dengan kegiatan yang padat merupakan suatu hal yang tidak ringan, terlebih bagi remaja yang setara dengan siswa/siswi SMP dan SMA. Namun bagi santriwati yang memiliki jiwa keikhlasan dalam dirinya dan sudah terbiasa dengan banyak kegiatan pada kesehariannya, maka melakukan berbagai aktivitas dalam waktu yang cukup lama, tidak menjadi masalah bagi santriwati. Seiringan dengan hal tersebut, para *ustādh/ustādhah* juga sering menyampaikan kepada santriwati agar tidak mudah mengeluh dan senantiasa ikhlas dalam menjalankan segala hal. *Ustādhah* Siti Inganah Islani juga menyampaikan pentingnya menyertakan keikhlasan dalam kehidupan pesantren: “Memang hidup di pesantren itu berat, namun mulia, jika dilandasi dengan keikhlasan dan panca jiwa yang lainnya maka semuanya tidak berat.”⁷⁴

Pada hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat temuan fakta yang menunjukkan bahwa santriwati yang menjalankan kegiatan dengan ikhlas, terlihat senang dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari, sekalipun dalam keadaan

⁷⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-4/2020.

yang kurang baik.⁷⁵ Dengan adanya kemampuan menjalankan kegiatan dalam keadaan senang atau tidak terpaksa akan memicu kelancaran kegiatan pesantren yang secara tidak langsung juga termasuk disiplin pesantren.

Pernyataan tersebut turut dikuatkan oleh *ustādhah* Kholidah Antun Firdausi tentang indikasi santriwati yang memiliki karakter disiplin yang baik: “Santriwati yang baik dalam mengemban amanah yang diberikan kepadanya, memiliki sopan santun, memberi respon baik ketika diberi tugas, memiliki emosi yang stabil, rata-rata memiliki karakter disiplin yang baik pula. Jadi selain ketepatannya dalam menjalankan disiplin atau peraturan pesantren, hal-hal tersebut diatas juga dapat dijadikan indikasi karakter disiplin santriwati Al-Mawaddah.”⁷⁶

Penjelasan oleh *ustādhah* Kholidah Antun Firdausi diambil dari pengalamannya ketika memberi tugas kepada santriwati dan ketika memberi hukuman kepada santriwati sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan. Pemberian tugas kepada santriwati serta pemberian konsekuensi kepada santriwati yang melanggar disiplin adalah bagian dari pendidikan kedisiplinan, sehingga ketaatan terhadap perintah *ustādhah* atau guru merupakan salah satu bentuk keikhlasan, yaitu keikhlasan dalam berdisiplin. Seperti dalam penjelasan awal bahwa bentuk keikhlasan dalam pesantren, salah satunya adalah santri ikhlas untuk didik, maka apapun yang ada di pesantren harus dijalankan dengan ikhlas. Termasuk menjalankan segala disiplin yang ada dalam pesantren. Dari penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin berhubungan dengan keikhlasan dan akhlak.

2) Jiwa Kesederhanaan

Di pesantren, santriwati dididik untuk memiliki pola hidup sederhana pada kehidupan sehari-hari, pola hidup yang tidak berlebih-lebihan, baik dalam

⁷⁵Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/21-III/2020.

⁷⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/7-4/2020.

berpakaian, pergaulan, dalam makan, ataupun dalam hal lainnya. Dapat dikatakan seluruh hal yang ada di pesantren memiliki disiplin dan porsinya masing-masing, tidak terlalu kurang dan juga tidak terlalu berlebihan. *Ustādhah* Inganah menekankan bahwa “Sederhana bukan berarti miskin. Sederhana dalam berpakaian, dalam urusan konsumsi atau makanan, dalam pergaulan. Sederhana juga tidak dapat diukur melalui materi, karena miskin dengan sederhana itu tidaklah sama, ia dapat berarti sebagai penyesuain, jadi *likulli maqōmin maqōlun wa likulli maqōlin maqōmun* (setiap tempat ada perkataan yang tepat, dan setiap perkataan ada tempatnya yang tepat. Sederhana tidak berarti miskin tetapi juga tidak berarti berlebih-lebihan atau sombong.”⁷⁷

Pada wawancara yang dilakukan dengan *Ustādhah* Dinda Septiani, beliau menjelaskan bahwa kesederhanaan diterapkan pada kehidupan sehari-hari di pesantren, salah satunya dituangkan dalam peraturan pesantren yaitu adanya pembatasan jumlah baju yang boleh dimiliki oleh santriwati: “Dengan adanya peraturan pondok membuat seragam dan batasan barang bawaan santriwati maupun cara berbusana santriwati, pada akhirnya mereka berlatih untuk bersikap sepadan dan setara dengan yang lainnya.”⁷⁸

Peraturan-peraturan pesantren ada yang tertulis dan ada juga yang tidak tertulis, adapun peraturan yang tertulis dituangkan dalam Tengko (Teng Komando) Sunnah dan Disiplin Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah. Tengko merupakan peraturan yang wajib ditaati oleh seluruh santriwati Al-Mawaddah, tengko dibacakan secara berkala dihadapan seluruh oleh bagian yang berwajib, pembacaan tengko biasanya dilakukan minimal dua kali dalam satu tahun, selain itu tengko juga ditempel pada dinding setiap kamar santriwati, hal ini dilakukan

⁷⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-4/2020.

⁷⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/6-4/2020.

sebagai upaya peningkatan disiplin santriwati. Adapun peraturan yang berkaitan dengan tema kesederhanaan adalah sebagai berikut:

- a) Tidak boleh mengenakan perhiasan kecuali anting-anting dan jam tangan.
- b) Menyimpan uang maksimal Rp. 30.000,- selebihnya agar disimpan di TABTRI (Tabungan Santriwati).
- c) Tidak diperbolehkan menyelenggarakan acara-acara pribadi (ulang tahun, makan bersama di dalam kampus)
- d) Tidak diperbolehkan menyimpan dan memiliki:
 - (1) Segala bentuk alat komunikasi (mis. Handphone) dan elektronika (radio, MP3/i-pod, laptop, dll)
 - (2) Baju/pakaian yang kurang sopan.⁷⁹

Peraturan-peraturan tersebut ada untuk mengajarkan asas kesederhanaan dan asas kesetaraan, dimana santriwati diajarkan untuk berlaku hidup sederhana serta agar santriwati yang mampu tidak terlampaui berlebihan dan santriwati yang kurang mampu merasa iri lalu menuntut diluar kemampuan. Sehingga dengan adanya peraturan ini, diharapkan tidak ada perbedaan perasaan ataupun perlakuan pada santriwati yang mampu ataupun kurang mampu dari segi finansial ataupun lainnya.

Selain peraturan diatas, peraturan dalam berbusana juga diatur secara terperinci dalam Tengko Sunnah dan Disiplin Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah, dengan peraturan sebagai berikut:

- a) Harus dibedakan antara pakaian di kamar, ke kamar mandi, sekolah, olahraga dan waktu-waktu lainnya.
- b) Blus/baju atasan harus menutupi pantat, jika memakai bawahan rok. Jika mengenakan bawahan celana, harus sampai lutut.

⁷⁹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 12/D/7-IV/2020.

- c) Pakaian hendaknya memilih warna yang sopan dan tidak mencolok.
- d) Tidak diperbolehkan mengenakan celana/kulot yang berpotongan cutbray (bawahan lebar), borju atau terlalu sempit dan ketat (pensil)
- e) Jika mengenakan rok tidak boleh terlalu panjang, terlalu pendek, sempit atau berbelah (depan, samping, maupun belakang)
- f) Tidak diperbolehkan mengenakan baju kemeja atau sweter bersulam tipis.
- g) Tidak diperbolehkan memakai jaket atau kaos yang bergambar metal, berbau politik/golongan/kedaerahan, bertuliskan tulisan atau slogan-slogan.
- h) Diwajibkan memakai sepatu dan kaos kaki jika ke sekolah (dianjurkan bersepatu pantovel pendek)
- i) Diharuskan untuk mengenakan celana ketika tidur.
- j) Harus mengenakan seragam jika keluar kampus (batik atau jubah)
- k) Tidak diperbolehkan membuat kaos atau baju seragam (bagian, kamar, rayon dan lain sebagainya) kecuali seizin Bagian Pengasuhan.
- l) Dilarang memakai baju bermotif kotak-kotak, berlengan terompet dan berlengan 3/4 .
- m) Diwajibkan menggunakan baju daster lengan panjang setiap sholat lima waktu.
- n) Diwajibkan memakai dalaman jilbab berwarna putih/putih tulang setiap kegiatan apapun.
- o) Diharuskan memakai legging terutama ketika ke sekolah.
- p) Tidak diperbolehkan memakai deker kecuali ketika memakai baju resmi OSWAH dan Koordinator.

Peraturan dalam berpakaian tersebut merupakan salah satu upaya dalam mengajarkan kesederhanaan dalam berpakaian, cara menyesuaikan diri dengan tempat, waktu dan busana, cara menjaga aurat perempuan, bersikap dan berbusana

feminin, serta disiplin dalam berpakaian.⁸⁰Selain tertulis dalam peraturan pesantren, tata cara berbusana yang sopan dan sederhana juga didemonstrasikan pada setiap kuliah umum pekan perkenalan Pesantren Putri Al-Mawaddah.⁸¹

Mengarah pada aspek yang lebih luas kesederhanaan juga tercermin pada gaya hidup santriwati, misalnya seperti makan dengan lauk apa adanya, belajar dimana saja, atau bahkan munculnya kemampuan mengubah barang bekas menjadi sesuatu yang lebih bernilai⁸², hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh *Ustādhah*Dinda Septiani: “Kesederhanaan mereka dapat berfikir dalam mengembangkan ide, ide yang mereka miliki sangat besar sekali seperti adanya penyaluran bakat-bakat mereka dalam DA, PG, Gebyar Ekskul, dan berbagai kegiatan pondok”⁸³

Pada pernyataan diatas memiliki makna bahwa dalam kesederhanaan yang dimiliki oleh santriwati, santriwati mampu menjadikan kesederhanaan mereka menjadi sesuatu yang bernilai besar, sebagai contohnya santriwati mampu membuat acara pertunjukan besar seperti Panggung Gembira dan Panggung Gembira yang indah dengan tetap memegang teguh nilai kesederhanaan, pernyataan ini juga sesuai dengan pernyataan *Ustādhah*Inganah “Sederhana bukan berarti miskin”.⁸⁴

3) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Hidup bersama dan berdampingan sudah menjadi makanan sehari-hari bagi para santriwati. Berhadapan dengan orang yang memiliki karakter sama dan berbeda, hal tersebut merupakan hal yang lumrah terjadi di pesantren karena santriwati yang berasal dari berbagai macam daerah yang berbeda dengan suku,

⁸⁰Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/22-III /2020.

⁸¹Lihat TranskripDokumentasi Nomor 19/D/7-IV/2020.

⁸²Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 14/D/7-IV/2020.

⁸³Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/6-4/2020.

⁸⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-4/2020.

adat dan tradisi berbeda-beda. Walaupun demikian, santriwati harus mau dan mampu belajar untuk bersikap baik, saling menerima dan saling memahami terhadap sesama teman walaupun dengan sifat dan karakter yang berbeda. Untuk menguatkan pernyataan tersebut penulis kembali memaparkan hasil wawancara dengan *Ustādhah* Inganah:

“Ukhuwah Islamiyah, *Islamic brotherhood* merupakan suatu hubungan dengan manusia *mu’amala ma’a al-nāss*, padahal setiap orang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda, ada yang keras, ada yang disiplin, ada yang baik, ada yang kurang baik, ada yang masa bodo, ada yang lemah lembut dan sebagainya. Walaupun demikian kita tetap harus bisa membangun hubungan baik dengan orang lain, ukhuwah islamiyah harus tetap kita jalin, mengapa ? Karena kita tak bisa hidup tanpa orang lain, adapun sifat dan karakter yang berbeda, perlu kita pahami dan pelajari agar mampu menjalin ukhuwah dengan baik, mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam karakter atau sikap yang berbeda.”⁸⁵

Sejalan dengan itu, dalam Tengko Sunnah dan Disiplin Pesantren Putri Al-Mawaddah dicantumkan beberapa peraturan yang berkaitan dengan ukhuwah islamiyah, antara lain:

- a) Tidak boleh berkelahi.
- b) Tidak boleh mencuri, menggunakan, memakai barang-barang teman tanpa seizinnya.
- c) Melawan pengurus dengan terang-terangan.
- d) Santriwati diharuskan menjemur handuk, baju atau pakaian dalam di luar kamar (jemuran).
- e) Diharuskan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.
- f) Tidak boleh memakai alas kaki (sepatu/sandal) di teras kamar.
- g) Tidak mengotori air wudlu’, bak mandi dan WC dengan bungkus sabun, pembalut dan lain sebagainya.
- h) Tidak mengotori ruang kelas, kamar, rayon dan lingkungan pesantren.
- i) Tidak diperkenankan memainkan alat musik dan apa pun yang dapat menimbulkan kegaduhan kecuali pada waktu latihan.

⁸⁵ Lihat *Trasnkip Wawancara Nomor 02/W/5-4/2020*.

- j) Tidak diperkenankan membuat kegaduhan (bersuara keras/teriak), berlebihan dalam bergurau, terlebih pada waktu sholat dan pada waktu pelajaran berlangsung.
- k) Diharuskan memasuki kamar masing-masing setelah bel tidur berbunyi (pkl. 21.30).

Hal-hal yang tercantum dalam peraturan tersebut dikatakan termasuk upaya dalam penanaman ukhuwah islamiyah, karena dalam peraturan tersebut mengandung unsur keamanan, ketenangan dan kenyamanan, sehingga menjaga keamanan, ketenangan dan kenyamanan satu sama lain, sama dengan menjaga ukhuwah islamiyah, sehingga akan tercipta suasana yang ramah, damai dan kekeluargaan yang erat.

Disisi lain dalam menjaga ukhuwah islamiyah *Ustādhah* Inganah juga mengajarkan agar tidak terlalu menyukai atau membenci seseorang secara berlebihan: “Makanya ada perkataan cintailah seseorang itu yang sederhana saja, tengah tengah saja, karna bisa jadi suatu saat ia akan menjadi musuhmu, begitu juga jika kamu memiliki rasa benci, bencilah sewajarnya saja, karena suatu saat ia akan menjadi temanmu atau seseorang yang kamu butuhkan.”⁸⁶

Penyataan lain tentang penerapan nilai ukhuwah di Pesantren Putri Al-Mawaddah datang dari salah satu staff bagian pengasuhan Pesantren Putri Al-Mawaddah yaitu *Ustādhah* Dinda Septiani:

“Penerapan panca jiwa pondok setiap peringkatan kelas dan masa berbeda-beda, misalnya ukhuwah islamiyah pada santriwati kelas satu sangat kuat satu sama lain, karena teman adalah orang yang sangat dekat dengan mereka dan setiap hari bersama, jadi mereka menyadari bahwa harus selalu menjaga ukhuwah islamiyah agar mereka tetap bisa bertahan dengan segala godaan di pesantren, agar mereka tetap istiqomah, teman sebagai penguat dan juga motivasi mereka, walaupun disamping itu tidak sedikit permasalahan, seperti salah paham antar sesama teman dan lain sebagainya.”⁸⁷

⁸⁶Lihat Trasnkip Wawancara Nomor 02/W/5-4/2020.

⁸⁷Lihat Trasnkip Wawancara Nomor 03/W/6-4/2020.

Sesuai dengan pemaparan dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah hidup secara berdampingan dalam keidupan sehari-hari maka peran santriwati satu dengan yang lainnya, tidak hanya sebagai teman saja melainkan sebagai motivator, sahabat, saudara, kakak atau adik (bagi santriwati yang berusia lebih tua atau lebih muda), dan juga keluarga. Disisi lain, ukhuwah islamiyah tidak hanya terjalin dengan teman satu angkatan saja melain juga dengan seluruh warga yang ada di dalam pesantren, contohnya keakuran yang tercipta antara teman satu kamar yang terdiri dari pengurus kamar dan anggota kamar, teman yang berasal dari daerah asal yang sama walau dengan tingkat kelas yang berbeda, guru dengan santriwati.⁸⁸ Maka kehidupan di pesantren ibarat miniatur keluarga besar, *ustādh* dan *ustādhah* sebagai orangtua selama di pesantren, santriwati besar sebagai kakak dan santriwati kecil sebagai adik dan seterusnya.

Lain daripada itu, penanaman nilai ukhuwah islamiyah juga dilakukan melalui pembelajaran formal, seperti pada materi Hadits, Mahfudzot, Muthola'ah ataupun pelajaran lainnya. Salah satunya adalah hadits tentang kewajiban muslim atas muslim lainnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ : إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah Radliyallahu ‘anhu bahwa Rosulullah Shalallahu ‘alaihi Wa Sallam bersabda: “Hak seorang muslim terhadap muslim yang lain ada enam, yaitu bila engkau berjumpa dengannya ucapkanlah salam, bila ia memanggilmu penuhilah, bila ia meminta nasehat kepadamu nasehatilah, bila dia bersin dan

⁸⁸Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 15/D/7-IV/2020.

mengucap *alhamdulillah* bacalah *yarhukallah* (yang artinya semoga Allah memberikan rahmat kepadamu), bila ia sakit jenguklah, bila ia meninggal dunia hantarkanlah (jenazahnya)” Riwayat Muslim⁸⁹

4) Jiwa Kemandirian

Setiap manusia tidak selamanya dapat mengandalkan orang lain, ada kalanya manusia harus melakukan tugasnya sendiri tanpa merepotkan yang lainnya. *Ustādhah* Inganah juga menegaskan hal yang sama: “Tentu saja kita perlu untuk belajar mandiri, karena tak selamanya kita dapat mengandalkan orang lain. Walaupun begitu asas tolong menolong harus tetap dilakukan, *wa tā’awanū ‘ala al-birri wa al-taqwā.*”⁹⁰

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mandiri bukan berarti tidak membutuhkan orang lain sama sekali, melainkan mampu mengurus diri sendiri, minimal mampu memenuhi kebutuhan pribadi. Adapun tingkat dan jenis kemandirian pada santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah berbeda-beda, tingkat kemandirian pada santriwati kelas 1 tentu berbeda dengan santriwati kelas 5 atau kelas 6, begitu pula sebaliknya. Pernyataan ini dikuatkan oleh pernyataan yang disampaikan oleh *Ustādhah* Dinda, yaitu: “Setiap santriwati sudah banyak yang menerapkan kemandirian, tetapi kemandirian mereka terkadang berbeda sesuai dengan kegiatan yang mereka tekuni, seperti kelas satu, mereka sangat mandiri dalam menjalankan tugas apapun, seperti ke masjid, ke sekolah, ke kantin, ke kamar mandi tanpa menunggu teman lainnya, tanpa harus ditemani, mereka sangat percaya diri dan berani melakukannya sendiri, itu nilai positifnya”⁹¹

⁸⁹Hafidz Ahmad bin Ali Syafi’i, *Bulūghul Marām Min Adillati Al-Ahkām*, (Dar Al-kutub Al-Islamiyah, Jakarta : 2002), 337.

⁹⁰ Lihat *Trasnkip Wawancara Nomor 02/W/5-4/2020*.

⁹¹ Lihat *Trasnkip Wawancara Nomor 03/W/6-4/2020*.

Dari paparan diatas tergambar kemandirian santriwati kelas 1 di Pesantren, yaitu berupa kemampuan untuk mengambil makan sendiri, mencuci sendiri, mengambil uang sendiri, dan bentuk pemenuhan kebutuhan pribadi lainnya yang masih bersifat dasar. Kemudian beranjak dewasa, kemampuan mengambil keputusan, kemapuan menyelesaikan masalahnya sendiri, serta kemapuan santriwati untuk mengurus santriwati lain juga termasuk bentuk dari kemandirian.⁹²

5) Jiwa Kebebasan

Selain harus menaati peraturan dan disiplin yang ada, santriwati juga diberi kebebasan untuk menunaikan hak yang mereka miliki. Namun bebas tak berarti bebas tanpa memperhatikan peraturan yang ada, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh *Ustādhah* Inganah, yaitu:

“Walaupun bebas namun bukan berarti seenaknya. Bebas berbuat apa saja namun harus tetap berada pada kaidah dan disiplin yang ada. Di pesantren ini santriwati bebas berkreasi sesuai dengan kemampuan dan kemauannya, bebas berpendapat, bebas mendapatkan hak-haknya, namun harus tetap sesuai disiplin yang ada, tidak berlebihan, dan tetap memperhatikan nilai positif dan negatif atas apa yang dilakukan. Silahkan berpendapat, silahkan berkarya tetapi harus tetap ada pengontrolan dan harus diimbangi dengan yang lainnya, harus diimbangi dengan iman dan taqwa. Jadi silahkan bebas, namun tidak melampaui batas, karena di pesantren, walaupun aktif namun tetap memiliki keteguhan iman dan taqwa.”⁹³

Kebebasan juga diimplementasikan pada berbagai kegiatan di pesantren seperti kebebasan berbicara dan berpendapat ketika muhadlarah (kegiatan latihan pidato), kebebasan menyalurkan bakat dengan adanya kebebasan dalam memilik ekstrakurikuler yang diminati, kebebasan berkreasi, dan juga kebebasan beraktivitas lainnya.⁹⁴

b. Kendala dan Pelanggaran Disiplin

1) Jenis Pelanggaran Disiplin

⁹²Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor15/D/7-IV/2020.

⁹³Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-4/2020.

⁹⁴Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor18/D/7-IV/2020.

Di setiap lembaga pendidikan pelanggaran disiplin pasti pernah terjadi, yang berbeda hanyalah berapa banyak pelanggaran terjadi atau seberapa sering pelanggaran itu terjadi. Sama dengan lembaga pendidikan lain pada umumnya, di Pesantren Putri Al-Mawaddah pelanggaran disiplin juga terjadi. Hal ini juga pernah disampaikan oleh *ustādhah* Kholidah Antun Firdausi: “Ketidaksiuaian atau ketidaksiiplinan tentu saja pernah terjadi, namun selalu ada pbenaran ataupun *punishment* sebagai sanksi untuk yang tidak disiplin.”⁹⁵

Adapun jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati adalah sebagaimana yang disampaikan oleh *Ustādhah* Indah Puji Lestari selaku pembimbing santriwati kelas 6:

“Pada umumnya pelanggaran yang sering dilakukan oleh santriwati ini tidak sama dengan pelanggaran yang dilakukan siswa pada umumnya, adapun pelanggaran terberat yang pernah dilakukan oleh santriwati antara lain keluar dari asrama pesantren tanpa meminta izin. sedangkan pelanggaran berat lainnya yang pernah dilakukan oleh santriwati kelas 6 atau kelas tinggi lainnya (kelas 5 atau 4) adalah membawa alat-alat elektronik, misalnya seperti kipas angin, setrika, alat pemanas atau *heater*, *music box* dan yang fatal adalah membawa hp.”⁹⁶

Dari pemaparan diatas diketahui bahwa jenis pelanggaran yang dilakukan santriwati berbeda-beda, adapun pelanggaran berat adalah membawa barang elektronik. Ketentuan pelanggaran ini juga tercantum dalam Tengko Disiplin dan Sunnah Pesantren Putri Al-Mawaddah⁹⁷ sebagai berikut:

- a) Tidak diperbolehkan menyimpan dan memiliki:
 - (1) Senjata tajam.
 - (2) Photo-photo pria, gambar-gambar cabul atau porno.
 - (3) Bahan-bahan bacaan yang tidak sesuai dengan pendidikan (majalah, novel, komik dan bacaan non-Islami)
 - (4) Segala bentuk alat komunikasi (mis. Handphone) dan elektronika (radio, MP3/i-pod, laptop, dll)
 - (5) Baju/pakaian yang kurang sopan.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/7-4/2020.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/8-4/2020.

⁹⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 12/D/7-IV/2020.

- b) Barang-barang yang telah disita atau dirampas Bagian Pengasuhan dan Bagian Keamanan tidak boleh diambil, kecuali kamera⁹⁸

Lain daripada itu *Ustādhah* Kholidah Antun Firdausi juga menyebutkan pelanggaran yang sering dilakukan oleh santriwati terutama santriwati kelas tinggi (kelas 4-6) sebagai berikut: “Bentuk ketidakdisiplinan santriwati kelas 6 yang sering dilakukan adalah telat pergi ke sekolah. Sedangkan dalam berpakaian mereka tergolong sederhana, namun ada beberapa yang tidak sesuai dengan ketentuan berpakaian di pesantren seperti baju kurang panjang dan longgar.”⁹⁹

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh *Ustādhah* Nihayatul Wafiroh selaku *ustādhah* pengurus asrama: “Jenis ketidakdisiplinan yang sering dilakukan santriwati adalah tidak disiplin waktu. Sedangkan ketidakdisiplinan yang sering dilakukan oleh santriwati kelas 6 adalah terlambat ke Masjid, berpakaian tidak rapi dan terlambat ke sekolah. Untuk selain itu mayoritas sudah disiplin.”¹⁰⁰

Ananda Maulidiah Zuhrous Salsabila juga mengakui ketidakdisiplinan yang seringkali ia temui atau yang pernah dilakukan oleh teman sebayanya yaitu: “Beberapa pelanggaran disiplin yang seringkali ditemui antara lain terlambat berangkat sekolah, tidak menggunakan bahasa resmi pesantren (bahasa arab inggris).”¹⁰¹

Dari ketiga pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ketidakdisiplinan yang sering dilakukan oleh santriwati, terutama santriwati kelas 6 adalah ketidakdisiplinan waktu (terlambat ke sekolah atau terlambat ke masjid) dan tidak disiplin dalam berpakaian (pakaian kurang longgar atau tidak panjang).

2) Faktor Ketidakdisiplinan

Berdasarkan ketidakdisiplinan yang terjadi, peneliti melakukan wawancara tentang faktor apa saja yang melatarbelakangi ketidakdisiplinan santriwati.

Adapun faktor ketidakdisiplinan santriwati menurut *Ustādhah* Nihayatul

⁹⁸Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 18/D/7-IV/2020.

⁹⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/7-4/2020.

¹⁰⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/2-4/2020.

¹⁰¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/10-4/2020.

Wafiroh adalah tidak adanya atau kurangnya kesadaran diri, pembiasaan, penciptaan milieu lingkungan atau pergaulan, figur (contoh atau teladan), serta motivasi.¹⁰² Sedangkan menurut *Ustādhah* Kholidah Antun Firdausi hal-hal yang yang melatarbelakangi disiplin santriwati antara lain adanya pembiasaan, pengaruh lingkungan, dan adanya kesadaran dari dalam diri santriwati.¹⁰³ Kemudian *Ustādhah* Indah Puji berpendapat bahwa kedisiplinan santriwati berasal dari dua faktor, yaitu faktor kesadaran diri dan adanya rasa takut terhadap hukuman.¹⁰⁴ Terakhir Ananda Maulidiah mengatakan bahwa ketidakdisiplinan santriwati dikarenakan oleh beberapa hal antara lain: belum tertanamnya nilai-nilai panca jiwa pondok pada diri santriwati, keinginan atau rasa penasaran akan hal baru, kurang mendapatkan contoh atau figur yang baik.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor ketidakdisiplinan santriwati antara lain: kurangnya kesadaran diri, pembiasaan, penciptaan milieu lingkungan atau pergaulan, figur (contoh atau teladan), motivasi, rasa takut terhadap hukuman, belum tertanamnya nilai-nilai panca jiwa pondok pada diri santriwati, dan keinginan atau rasa penasaran akan hal baru.

2. Data Tentang Persepsi Santriwati Kelas 6 Terhadap Panca Jiwa Pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah

Untuk mengetahui bagaimana sudut pandang dan persepsi santriwati kelas 6 terhadap panca jiwa pondok, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan santriwati kelas 6, hal ini dilakukan karena persepsi bukanlah hal yang dapat dinilai dari satu sudut pandang saja, maka penulis harus mendengar pendapat mereka secara langsung. Dalam wawancara ini penulis mengadakan wawancara dengan beberapa santriwati kelas 6,

¹⁰²Lihat Transkrip Wawancara Nomor01/W/2-4/2020.

¹⁰³Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/7-4/2020.

¹⁰⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/8-4/2020.

¹⁰⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/10-4/2020.

pertama, wawancara yang dilakukan dengan ananda Maulidiyah Zuhrous Salsabila santriwati kelas 6 Pesantren Putri Al-Mawaddah, dengan pendapat sebagai berikut: “Keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, berdikari dan kebebasan suatu prinsip pegangan hidup santriwati, baik ketika masih tinggal di pesantren ataupun ketika sudah berada di kehidupan luar pondok atau ketika sudah hidup di tengah-tengah masyarakat kelak.”¹⁰⁶

Dari paparan ini dapat diketahui bahwa bagi santriwati panca jiwa pondok merupakan pegangan hidup atau pedoman hidup selain Al-Qur’an dan Sunnah, bahkan nilai panca jiwa pondok tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan pesantren melainkan juga pedoman dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

Kedua, ananda Wulan Cantika yang juga santriwati kelas 6 Pesantren Putri Al-Mawaddah, turut berpendapat bahwa: “Panca jiwa pondok merupakan lima pilar yang mendasari kehidupan di Pesantren, yang mengandung pesan penting untuk membentuk karakter pada diri santriwati melalui pendidikan dan pengajaran di Pesantren.”¹⁰⁷

Jika pada pemaparan sebelumnya ananda maulidya mengatakan bahwa panca jiwa merupakan pedoman hidup bagi santriwati baik di dalam pondok atau di kehidupan masyarakat luas. Kini ananda wulan cantika memaparkan bahwa panca jiwa pondok merupakan nilai mendasar yang mengandung pesan penting untuk membentuk karakter santriwati melalui segala pendidikan dan pengajaran yang ada di pesantren.

Maka dari kedua pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa bagi santriwati panca jiwa pondok merupakan pedoman hidup santriwati serta nilai mendasar yang berguna untuk membentuk karakter santriwati.

¹⁰⁶Lihat Trasnkip Wawancara Nomor 07/W/10-4/2020.

¹⁰⁷ Lihat Trasnkip Wawancara Nomor 08/W/10-4/2020.

3. Data Tentang Dampak Pemahaman Panca Jiwa Pondok Terhadap Karakter Disiplin Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah

Hampir seluruh peraturan yang diterapkan di pesantren mengandung nilai-nilai panca jiwa, sehingga santriwati yang menanamkan panca jiwa dalam dirinya secara tidak langsung sedang menanamkan karakter disiplin pada dirinya. Menanggapi hal ini peneliti akan menyajikan sebuah pendapat yang disampaikan oleh salah satu staff pengasuhan santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah, *Ustādhah Amadda Ilmi* :

“Dampak pemahaman santriwati terhadap panca jiwa sudah tentu sesuai tujuan dan misi yaitu memiliki nilai positif, akan tetapi dikembalikan lagi pada bagaimana sistem pondok mampu untuk benar-benar menerapkan dan mencari cara agar panca jiwa dapat benar-benar tertanamkan pada diri tiap santriwati, itu yang akan menjadi PR, tanpa adanya panca jiwa pun sebagai landasan belum tentu pesantren dan santrinya akan mampu mengetahui apa *output* sebenarnya yang harus diberikan selama menjadi santri, jadi adanya penerapan dan pemahaman panca jiwa pondok terhadap karakter santriwati itu sangat penting, ibarat tonggak berdirinya kedisiplinan dari panca jiwa itu, akan tetapi panca jiwa yang telah ada akan hanya terasa hambar tanpa ada sistem dan semacam program untuk menjaga dan mempertahankan panca jiwa tersebut, misal jika ada salah satu panca jiwa berbunyi keikhlasan, maka program atau sistem seperti apakah yang dirasa mampu memberikan makna dan contoh secara langsung pada santriwati agar nilai “keikhlasan” tersebut benar-benar terdapat pada diri santriwati, dan bukan hanya sekedar motto atau slogan saja, jadi intinya penguatan pada tiap perencanaan program yang berkesinambungan dengan panca jiwa tersebut juga harus dipikirkan dengan matang, agar mampu membawa santriwati pada karakter utama yang diharapkan, yakni kedisiplinan dan moralitas yang bermartabat.”¹⁰⁸

Dari pendapat *Ustādhah Amadda Ilmi* diatas dapat dipahami bahwa pemahaman akan panca jiwa pondok sangatlah penting adanya dan pemahaman itu juga berpengaruh pada karakter santriwati, terlebih karakter disiplin santriwati. Namun disisi lain, pemahaman tersebut tidak memberi dampak yang begitu nyata jika hanya berupa pemahaman saja tanpa adanya penanaman dalam diri dan cerminan perilaku yang nyata. Sehingga dari pendapat ini dapat dipahami bahwa pemahaman akan panca jiwa pondok perlu diikuti dengan hal-hal yang mampu menguatkan nilai-nilai panca jiwa pondok seperti sistem, program dan sebagainya, hingga akhirnya mampu membentuk santriwati yang disiplin dan bermoral.

Dalam hal ini pesantren putri Al-Mawaddah telah melakukan upaya-upaya penguatan nilai-nilai pondok dengan mengegalkan disiplin terhadap santriwati, seperti keharusan

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/6-4/2020.

sholat berjama'ah di Masjid, menggunakan pakaian sesuai dengan syariat Islam dan ketentuan pesantren, disiplin untuk makan (makan pada waktu yang telah ditentukan dan tempat yang telah disediakan), disiplin dalam menyimpan uang (seluruh santriwati diwajibkan uang di bagain Administrasi dan santriwati tidak dibolehkan menyimpan uang sendiri lebih dari tiga puluh ribu rupiah), mengadakan pemeriksaan kelengkapan seragam santriwati pada setiap minggu guna menertibkan seragam santriwati yang sudah tidak sesuai dengan ketentuan pesantren, mewajibkan santriwati untuk mengaji setelah sholat subuh dan setelah sholat maghrib berjama'ah dan memberi hukuman pada santriwati yang tidak membaca Al-qur'an seperti pada Gambar 4.4, dan upaya-upaya yang mampu meningkatkan dan mengembangkan kepribadian ataupun karakter santriwati.



Gambar 4.4 Santriwati Membaca Al-Qur'an Usai Sholat Maghrib Berjama'ah¹⁰⁹

Kemudian, ananda Maulidyah santriwati kelas 6, juga menyampaikan bahwa: “Panca jiwa pondok sangat mempengaruhi disiplin santriwati. Santriwati yang telah menerapkan panca jiwa pondok, hidupnya akan teratur karena telah memiliki pedoman dalam hidupnya, sehingga ia memiliki hidup yang lebih terarah.”¹¹⁰

Menurut ananda Maulidyah dengan pemahaman serta penerapan panca jiwa pondok santriwati memiliki hidup yang terarah, karena telah menjadikan panca jiwa pondok sebagai pedoman hidup. Maka, ia akan mengarahkan hidupnya pada nilai nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah serta kebebasan.

¹⁰⁹Lihat Traskip Observasi Nomor 03/O/23-III /2020.

¹¹⁰ Lihat Trasnkip Wawancara Nomor 07/W/10-4/2020.

Pendapat ananda Maulidyah tersebut turut dikuatkan oleh ananda Wulan Cantika, yaitu: “Dengan menerapkan panca jiwa pondok mempengaruhi karakter disiplin karena secara tidak langsung di setiap nilai-nilai panca jiwa pondok terdapat disiplin. Makna disiplin mencakup lingkup yang cukup luas, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam belajar dan lain sebagainya. Jadi jika seorang santriwati telah menanamkan nilai-nilai panca jiwa pondok dalam dirinya, maka secara tidak langsung karakter disiplin juga telah tertanam dalam dirinya.”¹¹¹

Dari pemaparan Ananda Wulan Cantika dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan penerapan panca jiwa pondok berkaitan dengan karakter disiplin. Hal ini dikarenakan nilai-nilai panca jiwa pondok tertuang dalam kegiatan pesantren, disisi lain kegiatan pesantren termasuk disiplin pesantren, sehingga adanya dasar panca jiwa pondok dalam diri santriwati berkaitan dengan kedisiplinan santriwati.

Pernyataan-pernyataan diatas kemudian dikuatkan dengan pendapat santriwati tersebut berdasarkan pengalamannya. Pernyataan awal Ananda Wulan Cantika mengatakan bahwa: “Sikap seorang santriwati yang telah menanamkan nilai-nilai panca jiwa pondok dalam dirinya, maka ia akan menjadi seseorang yang dewasa, berfikir sebelum bertindak (tidak sekedar menuruti hawa nafsunya), ia juga akan mengerti bagaimana bersikap sebagai seorang santriwati yang sesungguhnya, dan mengerti apa tujuan seluruh pendidikan yang ada di pesantren, sehingga ia memiliki karakter yang baik.”¹¹²

Selanjutnya ananda Maulidyah juga berpendapat bahwa dengan adanya pemahaman panca jiwa pondok yang baik dapat mengantarkan santriwati kepada pribadi yang memiliki karakter baik sebagai berikut: “Segala urusan menjadi mudah karena prinsip yang telah tertanam dalam diri dan mematri dalam hatinya. Lebih ikhlas, sabar, dan menerima apa yang telah digariskan oleh Allah Swt untuknya, Pandai atau pintar

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/10-4/2020.

¹¹² *Ibid.*

mengatur kebutuhan, Tidak bergantung terhadap orang lain, Memiliki solidaritas yang tinggi antar sesama, senantiasa menjaga nama baik diri sendiri dan juga orang lain, Berfikiran luas baik mengenai hal yang berkenaan dengan akademik ataupun non-akademik”¹¹³



¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/10-4/2020.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Panca Jiwa Pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah

Pesantren merupakan tempat untuk mendidik santriwati agar kelak mampu menjadi perempuan sholihah yang memiliki karakter yang baik sehingga siap untuk menghadapi kehidupan di luar pesantren. Agar santriwati siap menghadapi kehidupan di luar pesantren, maka dalam kehidupan pesantren santriwati harus mau dan mampu melalui segala bentuk pendidikan yang ada di dalamnya. Hal pertama yang harus dibangun sebelum mendidik adalah dasar yang kuat, upaya ini dilakukan agar bangunan yang dibangun setelahnya kokoh dan tidak mudah goyah ataupun runtuh. Yang dimaksud dengan kokoh disini adalah memiliki dasar atau landasan hidup yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dasar yang menjadi pondasi bagi santriwati adalah ajaran Islam, Al-Qur'an, Sunnah, dan Panca Jiwa Pondok. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam, sedangkan Panca Jiwa Pondok merupakan nilai-nilai mendasar setelah Al-Qur'an dan sunnah yang dijadikan dasar atau landasan hidup bagi masyarakat pesantren, baik ketika di Pesantren ataupun kehidupan setelah Pesantren.

Nilai-nilai hanya akan menjadi nilai semata jika tidak diterapkan atau diimplementasikan dalam kehidupan. Berdasarkan teori Merilee S. Grindle, Implementasi Kebijakan mencakup *Content of Policy* (isi kebijakan) dan *context of implementation* (implementasi lingkungannya).

1. *Content of Policy* (isi kebijakan) terdiri dari:
 - a. Kepentingan yang mempengaruhi kebijakan

Dalam hal ini kepentingan individu ataupun kelompok dapat mempengaruhi kebijakan yang diterapkan. Kepentingan di pesantren Putri Al-Mawaddah berupa kepentingan untuk memajukan dan mempertahankan konsistensi lembaga dalam

mendidik santriwati termasuk kenyamanan santriwati tinggal di pesantren dan tujuan santriwati belajar di pesantren. Sehingga tujuan atau kepentingan ini mempengaruhi kebijakan yang akan diambil atau dilaksanakan.

b. Jenis manfaat yang akan dihasilkan

Jika panca jiwa pondok adalah nilai, tentu terdapat hasil atau manfaat dari nilai panca jiwa pondok. Secara umum tujuan penerapan panca jiwa pondok adalah untuk melatih santriwati berkehidupan Islami. Seperti pada jiwa keikhlasan bermanfaat untuk melatih atau membiasakan santriwati berperilaku ikhlas. Jiwa sederhana memberi manfaat kebiasaan hidup ataupun bergaya hidup sederhana. Jiwa ukhuwah mengajarkan sikap saling menghargai, saling menyayangi dan memperkuat tali silaturahmi. Jiwa berdikari mendidik santriwati hidup mandiri. Jiwa kebebasan melatih santriwati untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

c. Derajat perubahan yang diinginkan

Selain menentukan manfaat dari kebijakan yang diambil, pemangku kebijakan harus mengetahui berapa besar pencapaian yang ingin dicapai, bagaimana hasil yang ingin dicapai, sehingga derajat perubahan yang diinginkan ini akan sejalan dengan besarnya upaya-upaya untuk mewujudkan.

d. Kedudukan pembuat kebijakan

Pembuat kebijakan di Pesantren Putri A-Mawaddah adalah pimpinan pesantren. Adapun pemangku kebijakan tertinggi adalah pendiri pesantren, kemudian dibawah pendiri terdapat Majelis Pimpinan Tertinggi yang berperan sebagai pembantu pendiri dan pengawas pesantren. dibawah Majelis Pimpinan Tertinggi terdapat pimpinan pesantren yang terdiri direktur dan pengasuh pesantren yang berperan sebagai pembantu pendiri, pembimbing dan juga pengawas pesantren.

e. Pelaksana program

Pengkoordinir Program di pesantren adalah direktur dan pengasuh, adapun pelaksana yang terjun secara langsung adalah ustadz dan ustadzah yang kemudian dibantu oleh santriwati pengurus dalam pelaksanaan. Selain itu aktor-aktor tersebut, terdapat santriwati yang berperan aktif dan terlibat langsung dalam program. maka pelaksana dalam hal ini seharusnya mampu mengatur dan mengkoordinasikan program atau kebijakan dengan agar santriwati yang terlibat didalamnya mampu mengikuti program atau kebijakan dengan baik.

f. Sumber daya yang dikerahkan

Selain sebagai pelaksana orang-orang yang terlibat dalam program atau kebijakan, juga termasuk sebagai sumber daya yang dikerahkan untuk menjalankan program. Disamping manusia, sumber daya juga termasuk hal-hal lain yang berperan dalam implementasi kebijakan.

2. *Context of implementation* (implementasi lingkungannya) terdiri dari:

a. Kekuasaan, Kepentingan, strategi aktor

Kebijkasanaan serta ketegasan aktor dalam pengimplementasian suatu kebijakan sangat mempengaruhi terlaksananya suatu kebijakan tersebut. pasalnya suatu kebijakan akan berjalan dengan baik apabilaterdapat strategi yang baik serta controling yang baik.

b. Karakteristik lembaga

Lingkungan tempat dilaksanakannya suatu kebijakan berpengaruh pada jalannya kebijakan, sehingga lembaga dikatakan turut mempengaruhi jalannya suatu kebijakan. Disamping itu kebijakan yang dilaksanakan pada lembaga atau lingkungan tersebut turut mempengaruhi keberhasilan lembaga atau lingkungan, sehingga dapat dikatakan keduanya saling berkaitan. Karakteristik Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai

kekeluargaan, nilai ini turut didukung dengan suasana kekeluargaan yang tinggi. adapun salah satu tujuan pendidikannya adalah pembinaan kekeluargaan yang Islami. maka dalam prakteknya keputusan atau kebijakan seringkali diputuskan berdasarkan hasil musyawarah.

c. Kepatuhan dan daya tanggap

Selain adanya pelaksana atau sumber daya yang melaksanakan kebijakan, sikap atau perilaku taat, patuh dan tanggap dari pelaksana dapat menentukan keberhasilan dari pengimplementasian program. Dalam hal ini panca jiwa pondok yang menjadi kebijakan yang kemudian diinternalisasikan melalui program-program dan peraturan yang ada di pesantren. sehingga kepatuhan santriwati dalam melaksanakan kebijakan berpengaruh besar pada tercapainya tujuan dari kebijakan yang diterapkan.

Setelah pemaparan teori implementasi kebijakan Grindle tersebut, dapat diketahui bahwa implementasi dipengaruhi oleh faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Pernyataan tersebut kemudian dikuatkan oleh pendapat Wahab tentang penerapan. Wahab mengatakan bahwa penerapan adalah sebuah kegiatan yang memiliki unsur program yang akan dilaksanakan, kelompok target dan pelaksanaan. Maka dalam sebuah penerapan kebijakan terdapat program yang akan dijalankan, kelompok target yang terlibat dalam program serta kegiatan pelaksanaan.

1. Program yang akan dilaksanakan

Berkaitan dengan penerapan panca jiwa pondok, maka program yang akan dilaksanakan ini berisi kegiatan-kegiatan, program-program, serta peraturan yang berisi ataupun berkaitan dengan penerapan panca jiwa pondok. Program penerapan panca jiwa pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah mencakup kegiatan pembelajaran di dalam ataupun di luar kelas, pembiasaan-pembiasaan, penegakan peraturan atau disiplin pesantren.

2. Kelompok target

Target dari kegiatan yang menjadi sasaran dalam program atau kebijakan adalah orang yang dikenai kegiatan. Target pada penerapan panca jiwa pondok ini adalah seluruh warga Pesantren Putri Al-Mawaddah, adapun target utama pada penerapan nilai ini adalah santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah.

3. Pelaksanaan

Yaitu pelaksanaan dari kebijakan, program ataupun kegiatan yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan dari penerapan panca jiwa pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah ini, seluruh warga yang ada di pesantren harus menjiwai nilai-nilai panca jiwa pondok, dan segala kegiatan harus bernafaskan nilai-nilai panca jiwa pondok. Dalam hal ini seluruh kegiatan di Pesantren Putri al-Mawaddah dinaungi oleh jiwa keikhlasan, Guru tidak mengharapkan gaji, santriwati rela didik dan menjalani segala pendidikan yang ada di pesantren. Dalam hal ini santriwati didik untuk memiliki jiwa ikhlas dalam setiap aspek yang ia lalui, sehingga santriwati tidak mudah mengeluh ataupun pamrih atas apapun yang ada didalam pesantren.

Di Pesantren Putri Al-Mawaddah Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok diterapkan melalui berbagai cara dan metode. *Pertama*, Panca Jiwa Pondok diterapkan melalui berbagai kegiatan yang ada di Pesantren. Abdullah Syukri Zarkasyi mengatakan bahwa panca jiwa adalah nilai-nilai yang harus dijiwai oleh siapapun di Pondok Pesantren. Panca jiwa tersebut meliputi Jiwa Keiklasan, Jiwa Kesederhaan, Jiwa Berdikari, Jiwa Ukhuwah Islamiyah, Jiwa Bebas.¹¹⁴

Selanjutnya santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah ajarkan dan dibiasakan hidup sederhana berperilaku sederhana, berpakaian sederhana dan bergaya hidup sederhana. Hal ini diatur dalam suasana kehidupan yang sederhana, tidur dengan perlengkapan yang sederhana, makan dengan lauk yang sederhana, berpakaian

¹¹⁴Adullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, 108.

dengan pakaian yang sederhana dan gaya hidup lain yang mencerminkan kesederhanaan. Setelah dilatih untuk hidup sederhana santriwati dilatih untuk mandiri. Kemandirian ini dimulai sejak santriwati harus tinggal di dalam asrama pesantren dan hidup jauh dari orangtua masing-masing, kemudian dilatih untuk mampu mengurus keperluannya sendiri, seperti harus mengambil makan sendiri, mencuci sendiri, mengatur keuangannya sendiri, hingga akhirnya mampu memutuskan pilihannya sendiri dan mampu mengatasi segala permasalahannya sendiri.

Santriwati yang tinggal dalam pesantren berasal dari berbagai daerah, berbagai budaya dan berbagai usia, namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk sama-sama mendapatkan pendidikan. Hidup berdampingan dengan individu yang memiliki karakter berbeda tentu tidak mudah, namun sebagai seorang muslimah, hidup berdampingan dengan akur dan ramah adalah suatu keharusan, layaknya firman Allah Swt yang berarti “Katakanlah (Muhammd) aku tidak meminta sesuatu apapun atasmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”¹¹⁵

.....قُلْ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهَا جَزَاءً إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ.....

Memperlakukan sesama dengan baik, tidak menyakiti, menghargai dan saling menyayangi merupakan cerminan dari nilai ukhuwah islamiyah. Suasana keakraban dalam pesantren ini tidak hanya tercermin pada santriwati satu angkatan atau santriwati yang berasal dari daerah yang sama saja, melainkan juga antar santriwati dari berbagai angkatan ataupun santriwati dari berbagai daerah asal. Selain diajarkan empat nilai panca jiwa tersebut, santriwati juga diberi hak untuk memiliki jiwa kebebasan, yaitu kebebasan dalam berkerasi, menyalurkan minat dan bakat, serta bebas dalam menentukan pilihan. Kebebasan-kebebasan tersebut disalurkan pada

¹¹⁵al-Qur'an 42: 23.

kegiatan ekstrakurikuler atau penentuan jurusan (bagi santriwati kelas 3 atau 1 Pintas).

Nilai-nilai yang telah tersebut pada point pertama dilakukan dan diterapkan secara berulang dan terus menerus, adapun kegiatan yang dilakukan seraca terus menerus dan berulang akan menjadi sebuah kebiasaan, sehingga metode yang digunakan untuk menerapkan panca jiwa pondok pada point pertama adalah metode pembiasaan.

Kedua, selain dibiasakan nilai-nilai panca jiwa pondok juga dicantumkan dalam peraturan pesantren. Peraturan pesantren terbagi menjadi dua, yaitu peraturan tertulis dan peraturan tidak tertulis. Peraturan tertulis yaitu berupa Tengko (Teng Komando) Disiplin dan Sunnah Pesantren. Tengko ini memuat segala peraturan yang berkaitan dengan disiplin pesantren, didalamnya mengandung nilai kedisiplinan, kesederhanaan, keamanan, ketertiban dan kemandirian. Adapun peraturan yang tidak tertulis merupakan peraturan yang sifatnya teknis seperti jumlah maksimal baju yang boleh dimiliki santri dan sebagainya. Kedua peraturan tersebut harus ditaati oleh seluruh santriwati, apabila santriwati melanggar peraturan tersebut maka ia akan terkena sanksi atau hukuman sesuai dengan ketentuan pelanggaran yang dilakukan. Maka penerapan panca jiwa pondok pada point kedua adalah melalui penerapan peraturan atau disiplin pesantren.

Pada hal ini Ahmad Fauzi Tidjani mengatakan bahwa disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perintah dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta

kesungguhannya terhadap bidang keahlian yang ditekuni.¹¹⁶ Dalam pendapat ini Ahmad Fauzi mengatakan bahwa disiplin merupakan perilaku menaati peraturan dan ketentuan tanpa pamrih, hal ini sejalan dengan nilai keikhlasan pada panca jiwa pondok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan panca jiwa pondok dengan menegakkan disiplin pesantren saling berkaitan.

Ketiga, Panca jiwa pondok diterapkan melalui Kegiatan Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi 2, yaitu pembelajaran didalam kelas dan pembelajaran diluar kelas. Kegiatan pembelajaran dikelas tidak hanya sebatas kegiatan *Transfer of Knowledge* saja, melainkan juga *Transfer of Values*, sehingga kegiatan penanaman panca jiwa pondok juga dapat dilakukan melalui kegiatan ini, yaitu melalui materi-materi pembelajaran seperti *Hadīts*, *Mahfūzot*, dan *Muthōla'ah*. Selanjutnya panca jiwa pondok juga diajarkan dan diterapkan diluar kelas, yaitu berupa pembekalan tentang materi panca jiwa pondok pada kuliah umum pekan perkenalan, nasehat atau tausiyah pada acara-acara khusus (PHBI) atau nasehat dari Pengasuh atau Guru pesantren usai melaksanakan sholat berjama'ah.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan panca jiwa pondok dilakukan dalam tiga cara. *Pertama*, melalui pembiasaan nilai-nilai panca jiwa pada kehidupan sehari-hari. *Kedua*, melalui penegakan peraturan atau disiplin. *Ketiga*, melalui pembelajaran didalam atau diluar kelas.

Suatu penerapan atau implementasi kebijakan dianggap berhasil apabila tujuan yang ini dicapai dari kebijakan tersebut tercapai, namun apabila setelah pelaksanaan selama beberapa kurun waktu tidak menghasilkan suatu tujuan atau perubahan yang signifikan maka perlu diadakannya suatu evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tujuan dari penerapan panca jiwa pondok masih memerlukan evaluasi, hal ini dibuktikan dengan adanya pelanggaran yang sering dilakukan pada

¹¹⁶Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 142-143.

sebagian sektor. Maka dengan adanya hal ini evaluasi perlu dilakukan pada pada unsur pelaksana, dimana seharusnya pelaksana mampu menjalankan kebijakan dan program dengan baik, sehingga target mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Persepsi Santriwati Kelas 6 Terhadap Panca Jiwa Pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah

Persepsi merupakan cara pandang atau cara seseorang menilai sesuatu melalui apa yang ia tangkap dari indera yang dimilikinya kemudian diolah menjadi sebuah informasi. Jika persepsi diartikan sebagai sudut pandang atau cara seseorang menilai, maka persepsi seseorang dengan orang lainnya tentu saja berbeda. Misalnya ketika seseorang mengatakan bahwa mencuci baju itu hal yang mudah untuk dilakukan, maka orang yang tidak pernah mencuci baju belum tentu mengatakan bahwa mencuci itu hal yang mudah untuk dilakukan. Contoh lain ketika seorang siswa nyaman berada di sekolah maka ia akan dengan mudah mengatakan bahwa berada di sekolah itu menyenangkan, namun bisa jadi berada di sekolah merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi siswa yang merasa tidak nyaman berada di sekolah.

Persepsi seseorang akan berubah-ubah seiring perkembangan pengetahuan serta pengalaman yang didapatkannya. Maka segala bentuk pendidikan yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah seperti pengajaran di dalam kelas, pendidikan keislaman pada kehidupan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keorganisasian dan kegiatan tambahan lainnya turut membentuk serta mempengaruhi persepsi santriwati. Tingkat pemahaman serta penjiwaan pada tiap-tiap kegiatan juga dapat mempengaruhi persepsi santriwati.

Sejalan dengan itu, David Krech mengatakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi *Frame of Reference* (Kerangka Pengetahuan berdasarkan apa yang tangkap oleh indera, apa yang dibaca dan apa yang dipelajari) *Frame of experience*, (Pengalaman berupa segala

bentuk pengalaman yang pernah dialami atau dilakukan). Pernyataan ini membuktikan bahwa persepsi antara seseorang dengan orang lain wajar apabila berbeda. Bahkan orang kembar sekalipun seringkali memiliki persepsi yang berbeda akan sesuatu. Sama halnya dengan persepsi santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah terhadap panca jiwa pondok, persepsi santriwati satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Persepsi santriwati kelas satu akan berbeda dengan persepsi santriwati kelas dua, tiga, empat, lima dan enam. Bahkan persepsi antar santriwati kelas enam satu dengan kelas enam lain juga seringkali berbeda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman yang dimiliki, perbedaan pengetahuan yang didapat serta perbedaan latar belakang, baik latar belakang lingkungan ataupun keluarga.

Secara umum persepsi santriwati terhadap panca jiwa pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah dapat dinilai melalui persepsi santriwati kelas 6. Karena santriwati kelas 6 merupakan santriwati tertua di Pesantren Putri Al-Mawaddah, telah tinggal di pesantren dalam waktu yang lama dan juga telah mendapatkan pendidikan dan pengajaran di Pesantren dalam waktu yang lama serta telah sampai pada titik akhir masa pendidikan di Pesantren. Maka dengan hanya melakukan penelitian pada santriwati kelas 6 dirasa cukup untuk menggambarkan bagaimana output dari hasil pendidikan di Pesantren Putri Al-Mawaddah, khususnya pada aspek persepsi santriwati terhadap panca jiwa pondok.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menghasilkan sebuah informasi bahwa santriwati kelas 6 memandang bahwa setiap santriwati harus menjadikan panca jiwa pondok sebagai dasar pedoman hidup didalam ataupun diluar pesantren. Selain itu, bagi mereka panca jiwa pondok merupakan dasar hidup yang mampu membantu menentukan arah tujuan hidup serta kehidupan yang lebih bermakna juga berfungsi sebagai rambu-rambu untuk langkah yang ingin mereka tuju.

C. Dampak Persepsi Panca Jiwa Pondok Terhadap Karakter Disiplin Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah

Persepsi seseorang tentu akan berpengaruh pada perilaku dan pemikiran yang dimiliki. Hal ini karena apa yang masuk pada diri seseorang dan apa yang terjadi pada seseorang akan memberi dampak atau pengaruh berupa perubahan perilaku. Walaupun memang perubahan tersebut berbeda-beda. Terkadang persepsi seseorang memberi dampak perubahan besar pada waktu yang cukup singkat, atau perubahan besar pada waktu yang lama bahkan justru hanya memberi dampak perubahan kecil pada waktu yang lama. Semua hal tersebut akan bergantung pada siapa yang berpersepsi dan bagaimana keadaan yang sedang terjadi. Begitu pula di Pesantren Putri Al-Mawaddah, dampak persepsi terhadap panca jiwa pondok memiliki dampak yang beragam. Santriwati yang memiliki pemahaman yang baik terhadap panca jiwa pondok memiliki karakter disiplin yang baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa keadaan yang tidak mendukung seperti turunnya hujan dan banyaknya kegiatan tidak menurunkan kedisiplinan santriwati untuk mengikuti bimbingan belajar dan sholat berjama'ah di masjid.

Penjiwaan serta pemahaman santriwati terhadap panca jiwa pondok, disiplin pesantren serta segala kebijakan yang ada di pesantren, tentu berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan ini pada akhirnya akan melahirkan perilaku yang berbeda-beda, sehingga perilaku disiplin dan karakter disiplin sekalipun akan turut dipengaruhi oleh persepsi santriwati yang cenderung tidak sama. Seiring berjalannya waktu persepsi yang dimiliki santriwati akan tercermin atau terealisasikan melalui perilaku yang dimunculkan. Misalnya ketika santriwati memiliki persepsi bahwa kedisiplinan pesantren merupakan hal yang harus ditaati, maka lambat laun ia akan berperilaku taat, hingga akhirnya ia akan sampai pada titik melekatnya perilaku taat disiplin pada dirinya, sehingga disiplin menjadi karakter yang ia miliki. Meskipun tingkat penjiwaan, pemahaman serta persepsi santriwati tidak sama, namun dengan perlakuan serta pembiasaan yang sama akan melahirkan keberhasilan yang sama

meskipun pada waktu dan jumlah yang berbeda. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan *ustādhah* Dinda menyatakan bahwa tingkat kesederhanaan, kemandirian, serta kebebasan santriwati kelas 1 berbeda dengan santriwati kelas 2,3 dan seterusnya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan panca jiwa pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah dilakukan dalam tiga cara. *Pertama*, melalui pembiasaan nilai-nilai panca jiwa pada kehidupan sehari-hari. *Kedua*, melalui penegakan peraturan atau disiplin. *Ketiga*, melalui pembelajaran didalam atau diluar kelas.
2. Santriwati kelas 6 memandang bahwa setiap santriwati harus menjadikan panca jiwa pondok sebagai dasar pedoman hidup didalam ataupun diluar pesantren. Selain itu, bagi mereka panca jiwa pondok merupakan dasar hidup yang mampu membantu menentukan arah tujuan hidup serta kehidupan yang lebih bermakna juga berfungsi sebagai rambu-rambu untuk langkah yang ingin mereka tuju.
3. Persepsi santriwati terhadap panca jiwa pondok memberi berdampak pada perilaku santriwati, termasuk pada perilaku disiplin santriwati, sehingga pada akhirnya persepsi santriwati tentang panca jiwa ini dapat mempengaruhi karakter disiplin santriwati.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pesantren Putri Al-Mawaddah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan panca jiwa pondok dan penerapan kedisiplinan santriwati. Diharapkan lembaga mampu memberikan pemahaman akan pentingnya penerapan panca jiwa pondok kepada para santriwati.

2. Bagi Santriwati

Diharapkan santriwati mau berkontribusi dalam menegakkan disiplin pesantren, dengan memahami dan menerapkan panca jiwa pondok serta menaati peraturan pesantren, sehingga santriwati mampu menjadi pribadi yang lebih baik dengan karakter yang lebih baik.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya diharapkan mampu meneruskan dan menggali lebih dalam tentang penerapan atau implementasi panca jiwa pondok di pesantren selain pada karakter disiplin santri atau siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Sholichin. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ahmad, Hafidz bin Syafi'i, Ali. *Bulūghul Marām Min Adillati Al-Ahkām* Jakarta: Dār Al-kutūb Al-Islamiyat, 2002.
- Al-Hikam, Abu Tauhid. *The Essence Project Rahasia Manifestasi (Penciptaan)*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Aneta, Anisa “Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) di Kota Gorontalo” *Administrasi Publik*, 1, 2010.
- Anwar, Saepul. *Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri*. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rieka Cipta, 2013.
- Driyarkara, Nicolaus. *Karya Lengkap Driyarkara Esai-Esai Filsafat Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*. Jakarta: PT Gramedia, 2006.
- Falahi, Adrial “Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru di Kota Medan” *Kultura*, 1, 2014.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Matthew B, Miles dan Huberman, Micahael. *Analisis Data Kualitatif, terj., Tjejep R. R.* Jakarta: UI Press, 1992.
- Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyaningsih, Rudi. et.al. *Bimbingan Pribadi-sosial, Belajar, dan Karakter Penunjuk Diri Sendiri Untuk Siswa SMP dan SMU*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nawawi, Imam. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Yogyakarta: DIVA Press, 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan formal.*
- Rahmat, Diding “Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu di Kabupaten Kuningan” *Unifikasi*, 1, 2017.
- Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.

- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sarwaono. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Shidiq, Umar dan Choiri, Moh. Miftachul. *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soraya, Nyayu. “Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Raden Fatah Palembang”, *Tadrib*, 1, Juni 2018.
- Subekti, Wiwit Aji. “Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”. Tesis, IAIN Purwokerto, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharto, Ahmad. *Melacak Akar Filsafis Pendidikan Gontor (Kajian Metamorfosis Syajarah Tarbiyyah Gontor)*. Yogyakarta: Namela, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suryani dan Hendryadi. *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016.
- Tim Penyusun. *Diklat Khutbatul Iftitah dalam Pekan Perkenalan*. Ponorogo: Pesantren Putri Al-Mawaddah, 2018.
- Tu’u, Tulus. *Perasn Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun, Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yahya, Safarudin. “Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)”. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

Yasin, Ahmad Hadi. *Meraih Dasyatnya Ikhlas*. Jakarta: Qultum Media, 2010.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Zarkasyi, Adullah Syukri. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, 2005.

